

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL *BADENDO*  
SUKU DAYAK KANAYANT DI KALIMANTAN BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Tini  
NIM 08208249008

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul ***“Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat”*** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Januari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Maria Goretti Widyastuti, M. Sn.  
NIP 196007031988122001

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.  
NIP 196106101988121001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ *Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat* ” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Febuari 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

| Nama                              | Jabatan            | Tanda Tangan                                                                          | Tanggal   |
|-----------------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum      | Ketua Penguji      |    | 18-3-2015 |
| Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd. | Sekretaris Penguji |   | 19-3-2015 |
| Drs. Pujiwiyanana M.Pd.           | Penguji I          |  | 10-3-2015 |
| Maria Goretti Widyastuti, M.Sn.   | Penguji II         |  | 18-3-2015 |

Yogyakarta, 20 Febuari 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
**Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.**  
NIP. 195505051980111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Tini

NIM : 08208249008

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Yogyakarta, 11 Januari 2015

Penulis,



Tini

NIM 08208249008

## **MOTTO**

*Believe in yourself! Have faith in your abilities! Without a humble but reasonable confidence in your own powers you cannot be successful or happy.*

(Percayalah pada diri sendiri! Memiliki iman dalam kemampuan Anda! Tanpa keyakinan yang rendah hati namun wajar dalam kekuatan Anda sendiri, Anda tidak bisa sukses atau bahagia.)

-Norman Vincent Peale-

Saat hidupmu begitu sulit, angkatlah kepalamu sedikit, karena saat itu adalah saat dimana Tuhan sangat dekat denganmu.

-Penulis-

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Tuhan yang Mahas Esa, terima kasih atas segala penyertaan yang Engkau berikan.
- ❖ Keluargaku, terima kasih atas segala untaian doa dan dukungan Kalian kepada ku dalam menggapai impian dan cita-citaku.
- ❖ Teman-teman P.Seni Musik Landak '08, terima kasih atas dukungan kalian.
- ❖ Sahabat ku pak conden, terima kasih buat waktu dan keceriaan yang selalu kamu berikan.
- ❖ Iwan Kurniawan terima kasih atas hari-hari indah bersamamu dan semangat yang selalu kau berikan.
- ❖ Pemda Landak, Kalimantan Barat (Adil ka' Talino, bacuramin ka' Saruga, basengat ka' Jubata).
- ❖ Almamater Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni.

# **BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL *BADENDO* SUKU DAYAK KANAYANT DI KALIMANTAN BARAT**

Oleh  
Tini  
NIM 08208249008

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Badendo* suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat. Objek penelitian adalah bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Badendo* yang bersifat kualitatif yang mendeskripsikan wujud dalam bentuk gambaran kegiatan.

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pendukung musik Tradisional *Badendo*. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasi analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mulanya musik tradisional *Badendo* merupakan musik spontanitas, yang tumbuh dikalangan masyarakat yang memberi pengaruh terutama dalam hal pengobatan. Bentuk penyajian musik dalam kesenian tersebut berupa “Ansambel Perkusi”. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian tersebut yaitu *Gadobokng* atau Gendang, *Da’u* atau Gamelan dan *A’gunk* atau Gong. Penyusunan dalam penyajian sebagai berikut, (1) setting pertunjukan, (2) instrument dan (3) properti. Musik yang dibawakan menggunakan nada pentatonis. Kostum dari pemain musik tradisional *Badendo* menggambarkan identitas tradisi masyarakat, dan pakaian serba merah ditambah ikat kepala serta mandaw. Musik tradisional *Badendo* merupakan musik tradisi yang memiliki fungsi sebagai berikut, (1) sebagai pengiring, (2) sarana komunikasi, (3) kesinambungan budaya, (4) hiburan, dan (5) pengobatan.

Kata kunci: *bentuk penyajian, fungsi musik, kesenian badendo*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya. Berkat izin dariMu akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat. Dengan lancar sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dra. Maria Goretti Widyastuti, M. Sn. Selaku dosen pembimbing 1, yang telah memberikan pengalaman, membimbing dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ditengah rutinitas kesibukan yang padat.
2. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd. Selaku dosen pembimbing 2, yang telah memberikan motivasi serta membimbing penyusunan skripsi ditengah rutinitas kesibukan yang padat.
3. Yustinus siin S.pd, selaku Dewan Adat Dayak Kanayant, Kabupaten Landak yang telah memberikan informasi mengenai musik tradisional *Badendo*.
4. Bapak Rapia pasirah atau pengurus Adat, yang telah memberikan informasi mengenai musik *Badendo*.
5. Ki Acen selaku ketua *Badendo*, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian musik *Badendo*.
6. Anggota kelompok musik Tradisional *Badendo* yang telah menyediakan waktunya dan tempat untuk penelitian.



7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 11 Januari 2015  
Penulis,

## DAFTAR ISI

|                                     | hal  |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....                  | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....           | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....             | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....            | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....                 | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....           | vi   |
| ABSTRAK .....                       | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                | viii |
| DAFTAR ISI .....                    | x    |
| DAFTAR GAMBAR .....                 | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....               | xiv  |
| BAB I. PENDAHULUAN .....            | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....     | 1    |
| B. Fokus Masalah .....              | 4    |
| C. Tujuan Penelitian .....          | 4    |
| D. Manfaat Penelitian .....         | 5    |
| BAB II. KAJIAN TEORI .....          | 6    |
| A. Bentuk Penyajian .....           | 6    |
| 1. Vocal .....                      | 9    |
| 2. Alat Musik/ Instrumen .....      | 10   |
| 3. Ansambel Campuran.....           | 11   |
| B. Fungsi Musik .....               | 11   |
| C. Penelitian yang Relevan .....    | 15   |
| BAB III. METODE PENELITIAN.....     | 17   |
| A. Desain Penelitian .....          | 17   |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 17   |
| C. Tahap-Tahap Penelitian .....     | 18   |
| 1. Tahap Pra Lapangan .....         | 18   |
| 2. Tahap Lapangan.....              | 18   |
| 3. Tahap Sesudah Lapangan .....     | 19   |
| D. Objek Penelitian.....            | 19   |
| E. Pendekatan Penelitian.....       | 20   |
| F. Subjek Penelitian .....          | 20   |
| G. Instrumen Penelitian .....       | 21   |
| H. Teknik Pengumpulan Data .....    | 21   |

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Observasi.....                                                | 22 |
| 2. Wawancara.....                                                | 22 |
| 3. Dokumentasi .....                                             | 23 |
| I. Teknik Analisis Data.....                                     | 24 |
| J. Keabsahan Data.....                                           | 25 |
| BAB IV. BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL            |    |
| <i>BADENDO</i> SUKU DAYAK KANAYANT DI KALIMANTAN                 |    |
| BARAT .....                                                      | 28 |
| A. Bentuk Penyajian Musik Tradisional <i>Badendo</i> .....       | 28 |
| 1. <i>Setting</i> Petunjukan Kesenian <i>Badendo</i> .....       | 28 |
| 2. Instrumen Yang Dimainkan Dalam Musik <i>Badendo</i> .....     | 29 |
| 3. Penyajian Alat Atau Properti Pada Ritual <i>Badendo</i> ..... | 37 |
| B. Fungsi Musik Tradisional <i>Badendo</i> .....                 | 45 |
| 1. Sebagai Pengiring .....                                       | 46 |
| 2. Sebagai Sarana Komunikasi .....                               | 55 |
| 3. Sebagai Kesenambungan Budaya.....                             | 57 |
| 4. Sebagai Hiburan .....                                         | 58 |
| 5. Sebagai Pengobatan .....                                      | 59 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....                                 | 62 |
| A. Kesimpulan .....                                              | 62 |
| B. Saran .....                                                   | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                             | 65 |
| LAMPIRAN .....                                                   | 67 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                  | hal |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 4.1. Setting Penempatan Instrumen Pada Kesenian <i>Badendo</i> .....      | 26  |
| Gambar 4.2. Instrumen <i>Gadobongk</i> .....                                     | 27  |
| Gamabr 4.3. Sikap Memainkan Instrumen <i>Gadobongk</i> .....                     | 28  |
| Gambar 4.4. Ritmis <i>Gadobonk</i> Dalam Musik <i>Badendo</i> .....              | 28  |
| Gmabar 4.5. Instrumen <i>Da'u</i> Kelompok 1, U''We (Ibu) .....                  | 29  |
| Gambar 4.6. Instrumen <i>Da'u</i> Kelompok 2, A''nak (Anak) .....                | 29  |
| Gmabar 4.7. Posisi Memainkan Instrumen <i>Da'u</i> Kelompok 1, U''We (Ibu) ..... | 30  |
| Gambar 4.8. Posisi Memainkan Instrumen <i>Da'u</i> Kelompok 2, A''nak (Anak) ..  | 30  |
| Gamabr 4.9. Ritmis <i>Da'u</i> Pada Musik <i>Badendo</i> .....                   | 30  |
| Gambar 4.10. Bentuk Dan Nama <i>A'gunk</i> .....                                 | 32  |
| Gamabr 4.11. Bentuk Keseluruhan <i>A'gunk</i> .....                              | 32  |
| Gambar 4.12. Memainkan <i>A'gunk</i> .....                                       | 33  |
| Gambar 4.13. Ritmis <i>A'gunk</i> Pada Instrumen Musik <i>Badendo</i> .....      | 33  |
| Gambar 4.14. Daun Keimabo .....                                                  | 34  |
| Gambar 4.15. Daun Melati .....                                                   | 34  |
| Gamabr 4.16. Daun Malor .....                                                    | 35  |
| Gambar 4.17. Daun Mara .....                                                     | 35  |
| Gambar 4.18. Daun Pandan .....                                                   | 36  |
| Gambar 4.19. Daun Selasih .....                                                  | 36  |
| Gambar 4.20. Daun Puncaing .....                                                 | 37  |
| Gamabr 4.21. Proses Jampi-Jampi .....                                            | 37  |
| Gamabr 4.22. Lilin Untuk <i>Badendo</i> .....                                    | 38  |
| Gambar 4.23. Cermin Untuk Pengobatan <i>Badendo</i> .....                        | 39  |
| Gambar 4.24. Lopa Untuk <i>Badendo</i> .....                                     | 39  |
| Gamabr 4.25. Beras Kuning Untuk <i>Badendo</i> .....                             | 39  |
| Gambar 4.26. Batu Kombinasi <i>Badendo</i> .....                                 | 40  |
| Gambar 4.27. Beras Putih Untuk <i>Badendo</i> .....                              | 40  |
| Gambar 4.28. Batu Kamang <i>Badendo</i> .....                                    | 41  |

|                                                              |    |
|--------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.29. Palantar (Sesajen) <i>Badendo</i> .....         | 41 |
| Gambar 4.30. Permainan Buka Instrumen <i>Gadobongk</i> ..... | 44 |
| Gambar 4.31. Irama <i>Dendo</i> .....                        | 46 |
| Gambar 4.32. Irama <i>Pak Nyinggong</i> .....                | 48 |
| Gambar 4.33. Irama <i>Ledang</i> .....                       | 50 |
| Gambar 4.34. Proses Pengobatan <i>Badendo</i> .....          | 56 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                         | hal |
|-----------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian ..... | 69  |
| Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....     | 82  |
| Lampiran 3. Hasil Wawancara .....       | 84  |
| Lampiran 4. Teks Jampi-Jampi .....      | 101 |
| Lampiran 5. Glosarium .....             | 104 |
| Lampiran 6. Dokumentasi .....           | 107 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kesenian serta kebudayaan tradisional yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budipekerti dan akal manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Koentjaraningrat (Widyosiswoyo, 2004:31), bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budipekerti”.

Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah (Widyosiswoyo, 2004:78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah. Oleh karenanya kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara atau mengembangkannya.

Hal ini juga dijelaskan dalam penjelasan pasal 32 (Undang- Undang Dasar 1945, 2008:48 ) bahwa:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan hampir menuju kearah kemajuan adat, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri , serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di daerah Kalimantan Barat khususnya di kabupaten Landak adalah kesenian *Badendo*, kesenian ini merupakan ritual adat yang bertujuan untuk melepaskan hubungan pertalian terhadap orang yang sudah meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan serta membuang sial dengan cara pengobatan supaya tidak terjadi berikutnya. Suku Dayak Kanayant menyakini ritual adat *Badendo* wajib dilaksanakan setelah prosesi pemakaman selesai dan diselenggarakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Kesenian *Badendo* merupakan kesenian yang menggabungkan nyanyian, tarian dengan unsur magis, terbukti sebelum acara tersebut dimulai seorang dukun *Badendo* melakukan suatu ritual untuk memohon kepada Jubata (Tuhan) agar acara tersebut berjalan lancar serta mengucapkan permisi kepada makhluk lain yang berada dilingkungan tersebut agar tidak mengganggu jalannya acara *Badendo*, bahkan saat pertunjukan berlangsung disediakan pula sesaji atau *Sajen*.



Sesaji adalah media penting yang digunakan pada acara *Badendo* seandainya sesaji tidak lengkap acara *Badendo* tidak dapat dilaksanakan. Pada ritual *Badendo* sang dukun mengalami *Trance/kesurupan*. Pada peristiwa ini pemain musik tidak boleh melakukan kesalahan karna akan berakibat fatal, sebab dukun *Badendo* akan marah dan tidak segan-segan menarik *tang'kint* (parang) dan mengarahkannya pada pemain musik yang melakukan kesalahan. Dalam keadaan kesurupan dukun *Badendo* melakukan tarian sambil bernyanyi dan melakukan ritual pengobatan terhadap keluarga yang ditinggalkan agar dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan.

Dalam ritual *Badendo* terdapat musik pengiring berupa ansambel. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi ritual *Badendo* sangat sederhana, tetapi sangat diminati meskipun sederhana, iringan musiknya dapat membuat dukun *Badendo* menjadi *kesurupan*. Ditinjau dari sudut musiknya, hal ini menarik untuk diteliti mengapa hal itu bisa terjadi, serta unsur musik apa yang berperan dalam proses *Trance/kesurupan* tersebut?.

Salah satu ritual *Badendo* yang masih berkembang dan terpelihara adalah ritual *Badendo* di kabupaten Landak, kecamatan Sengah Temila, Desa Saham dusun Padakng Simpudu. Namun dalam hal ini musik *Badendo* mengalami pergeseran, penyebab bergesernya karena generasi muda lebih menyukai musik yang moderen dibandingkan musik tradisi, sejauh ini masyarakat kurang melestarikan apalagi mengembangkannya. Inilah alasan penulis melakukan penelitian supaya mengetahui dan memberi kesadaran kepada masyarakat.

Setelah penulis mengetahui, penulis ingin mengembangkan serta melestarikan, bahkan setelah semua tujuannya tercapai penulis akan mengaplikasikan kepada masyarakat supaya tradisi ini tidak hilang, setelah melakukan penelitian ini diharapkan tetap dilestarikan. Referensi ilmiah tentang musik ritual *Badendo* masih sangat sedikit, maka dari itu penulis ingin mendokumentasikan bentuk penyajian serta ingin mengetahui fungsi musik pada ritual *Badendo* tersebut.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional *Badendo* Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian musik tradisional *Badendo* pada Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat.
2. Mendeskripsikan fungsi musik *Badendo* pada Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis :

- a. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni FBS

UNY menambah pengetahuan dalam kajian Musik Tradisional.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman dan menambah wawasan dalam Musik Tradisional *Badendo* suku Dayak Kanayant.

2. Manfaat secara praktis :

- a. Menjadi bahan informasi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni

Musik tentang bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Badendo*.

- b. Bagi masyarakat agar melestarikan musik tradisional sebagai warisan budaya bangsa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk memudahkan pemahaman tentang tema penelitian. Berikut dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional *Badendo* Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat di Dusun Padakng Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

#### **A. Bentuk Penyajian**

Kata bentuk dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai oleh penonton. Menurut Martin (Smith, 1985: 6) bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif atau bersama melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen - elemen itu dihayati.

Bentuk adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait (Langer, 1988: 15). Kata bentuk dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga (2011:127) diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk sering kali dipergunakan untuk menggambarkan struktur sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan struktur dalam maupun luar serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh. Ada pun pengertian bentuk menurut (Djelantik, 1999: 14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur yang menunjang

serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas, pada seniman waktu pertunjukan serta tehnik penyajiannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah struktur, wujud, rupa, dan susunan yang merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan musik *Badendo*.

Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian biasanya meliputi tatarias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

Menurut (Djelantik, 1999:73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian adalah proses dan penampilan suatu pementasan yang meliputi tata rias, busana, dan tempat pertunjukan serta perlengkapan yang disuguhkan kepada yang menyaksikan disampaikan kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian.

Bentuk penyajian adalah bentuk yang berkaitan erat dengan tujuannya, serta disajikan dalam sebuah pertunjukan seni yang didukung oleh unsur seni,

seperti kesenian *Badendo* merupakan penyajian sebuah karya seni yang menggabungkan antara gerak dan musik. Lebih lanjut bentuk penyajian yang dituliskan (Rendi Indrayanto, 2013:10) yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengar, dan bahkan pengamat dikhalayak masyarakat ramai pada umumnya. Adapun unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah keterampilan sarana dan media. Menurut (Poerwadarminto, 1989: 862) bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan.

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian *Badendo*. Adapun bentuk penyajian musik tradisional *Badendo* adalah secara ansambel. Menurut (Syafiq, 2003: 97) Ansambel adalah, permainan musik yang melibatkan beberapa jumlah pemain yang sejenis atau campuran. Seni pertunjukan ansambel musik biasanya didukung oleh unsur seni, supaya musik itu terdengar indah. Meskipun bisa dilakukan variasi pada permainan musik kesenian ini, namun masyarakat tetap mempertahankan musik sederhana yang telah mereka pelajari secara turun temurun.

Musik *Badendo* disajikan dalam bentuk musik ansambel. Ansambel berarti bersama. Istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas (Prier, 1996 : 42), yang dimaksud adalah kumpulan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok kecil yang dimainkan

secara bersama-sama. Jadi, musik ansambel adalah bermain musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu serta memainkan lagu-lagu dengan aransemen sederhana.

Menurut (Tambayong, 1992: 130) ansambel dapat dikelompokkan atas tiga jenis yaitu: 1) Ansambel vocal, 2) Ansambel Instrumen, dan 3) Ansambel Campuran. Adapun bentuk penyajian musik tradisional *Badendo* dapat dikelompokkan dalam jenis ansambel campuran yang terdiri dari:

#### 1. Vokal

Vokal merupakan kelompok musik terdiri dari suara manusia yang dimaksud adalah bernyanyi (Hamdju, 1981: 11). Suara manusia adalah instrumen yang paling sempurna di antara semua alat musik karena alat itu ada didalam dirinya. Sedangkan menurut (Jamalus, 1988: 49) menyatakan bahwa bernyanyi adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata. Menurut (Bebbi Okatara, 2011: 105) dalam dunia musik dikenal pembagian bentuk musik vokal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Solo : Menyanyi yang dilakukan oleh satu orang
- b. Duet: Menyanyi yang dilakukan oleh dua orang, dalam duet  
warna suara biasanya berbeda
- c. Trio: Menyanyi yang dilakukan oleh tiga orang
- d. Kuartet: Menyanyi yang dilakukan oleh empat orang
- e. Paduan suara: Menyanyi dengan beranggotakan minimal 15 orang

Adapun bentuk musik vokal dalam musik tradisional *Badendo* adalah dinyanyikan dengan cara bersahut-sahutan atau responsori secara duet oleh dua orang.

## 2. Alat Musik / Instrumen

Alat musik merupakan suatu alat yang diciptakan untuk menghasilkan bunyi. Alat musik dapat dibedakan dari sumber bunyi dan cara memainkannya. Bentuk instrumen ini terdiri atas instrumen yang sejenis tetapi ada juga bentuk yang berbeda. Misalnya alat musik tiup, pukul dan sebagainya. Jenis alat musik dapat dibagi dalam pengelompokan instrumen menurut sumber bunyi. Pengelompokan instrument suara yang terdapat lima macam yaitu:

- a. *Chodhophone* alat musik yang sumber bunyinya dari dawai
- b. *Aerophone* alat musik yang sumber bunyinya dari udara
- c. *Idiophone* alat musik yang sumber bunyinya dari badan alat itu sendiri
- d. *Membranophone* alat musik yang sumber bunyinya dari kulit
- e. *Electrophone* alat musik yang sumber bunyinya dibantu atau disebabkan adanya daya listrik.

Jenis instrumen yang ada dalam musik *Badendo* adalah instrumen, *idiophone* dan *membranophone*. Penjelasan tentang *Idiophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari badan alat itu sendiri, misalnya simbal, gong, rebana, kenong, gendang, dan drum yang digunakan dalam kesenian *Badendo* gong dan kenong (dawu). Sedangkan *membranophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya dari kulit, yaitu gendang atau gedobong.



### 3. Ansambel campuran

Ensambel berarti bersama, merupakan kelompok musik yang bermain bersama dengan jumlah penyanyi maupun pemain alat musik yang terbatas (Prier, 2011: 42). Dalam hal ini trio, quartet, maupun quintet termasuk dalam kelompok ansambel.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah karya seni yang menggabungkan semua cabang seni yang menghasilkan wujud, rupa suatu pementasan yang meliputi tempat pertunjukan dalam bentuk ansambel yang menggabungkan anantara gerak dan musik.

## **B. Fungsi Musik**

Kata fungsi selalu menunjukan pengaruh pada sesuatu hubungan yang lain, fungsi juga merupakan suatu hubungan guna antara satu hal dengan ajaran tertentu. Karya musik dapat mempengaruhi jiwa manusia, mampu membangkitkan semangat atau melemahkan semangat. Fungsi dan tujuan seni menurut Yudibrata melalui (Laura, 2011: 31) bahwa tujuan penyajian kesenian penting untuk memberi daya pengikat, memberi arah, dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sasarannya.

Menurut (Prier, 1996: 48) fungsi itu adalah peranan. Fungsi musik bagi manusia mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Psikologis (kejiwaan)
2. Sosiologis

Musik oleh manusia dipakai sebagai kawan yang dapat membantu atau sebagai perantara dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk keagamaan, iringan tari, pengobatan, pesta.

### 3. Kultural (kebudayaan).

Musik merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia. Musik dapat merupakan suatu hasil kebudayaan yang mempunyai nilai seni yang tinggi. Di dalam tingkatan nilai perkembangan peradaban manusia, musik pun tidak ketinggalan didalam keikutsertaan untuk menentukan tingkatan perkembangan zaman.

Menurut (Herawati, 2001: 115) sesuatu dikatakan berfungsi karena :

1. Hal yang berguna memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi keperluan manusia
2. Harus mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya
3. Dapat memenuhi keperluan individu untuk meneruskan relasi sosial
4. Memenuhi keperluan masyarakat

Sedangkan menurut (Bandem, 1996: 28) ada beberapa fungsi dari berbagai suku yaitu, *wedding* (perkawinan), *occupation* (berkaitan dengan pekerjaan), *vegetations* (berhubungan dengan tanaman), *death* (berhubungan dengan kematian), *aestethies* (keindahan), dan *cure* (pengobatan).

Fungsi selalu mengajukan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Musik merupakan salah satu dari kebudayaan, berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan sebuah keindahan. Dapat

diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 2001: 170) mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu : fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah sebagai sarana upacara, hiburan, dan tontonan. Fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solidaritas, media komunikasi massa, propaganda dan sebagai meditasi.

Merriam (1964: 15-17) dalam bukunya "The Anthropology Of Music" menyatakan ada sepuluh fungsi musik yaitu :

1. Fungsi pengungkapan emosional
2. Fungsi penghayatan estetis
3. Fungsi hiburan
4. Fungsi komunikasi
5. Fungsi perlambang
6. Fungsi reaksi jasmani
7. Fungsi norma sosial
8. Fungsi pengesahan lembaga sosial
9. Fungsi kesinambungan budaya
10. Fungsi pengintegrasikan masyarakat

Dari sepuluh pendapat yang dikemukakan oleh Merriam, ada beberapa yang masuk dalam fungsi musik tradisional *Badendo* yang akan dikaji pada suku Dayak Kanayant yang mencakup:

#### 1. Fungsi pengiring

Di berbagai daerah di Indonesia, bunyi-bunyian yang diciptakan banyak digunakan untuk mengiringi tari-tarian daerah. Penyampaiannya kebanyakan melalui nyanyian yang berisi aturan-aturan yaitu tempo, ritme, melodi dan harmoni (Prier, 1996:48).

## 2. Fungsi komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut.

## 3. Fungsi kesinambungan budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

## 4. Fungsi hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

## 5. Fungsi pengobatan

Penyembuhan melalui musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, dan irama (Djohan, 2006: 55). Bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa sehingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental sehingga menimbulkan reaksi yang baik terhadap organ tubuh ketika melakukan pengobatan tersebut melalui kesenian *Badendo*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fungsi adalah hubungan kegunaan atau manfaat, peranan, yang selalu menunjukkan pengaruh pada sesuatu yang lain berguna antara hal karya membangkitkan semangat tujuan seni untuk memberi makna sehingga menjadi jelas sasarannya.

### C. Penelitian Yang Relevan

Seni merupakan ekspresi yang mengungkapkan kehidupan seorang seniman sebagai perwujudan intuisi dengan bermacam-macam ide atau pemikiran serta ungkapan perasaan yang diwujudkan. Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi musik bagi masyarakat ini relevan dengan beberapa penelitian yang sudah ada, sebagai berikut :

1. Budianto (2000) dengan judul Penelitian *"Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Musik Thek-Thek Rengeng Gayeng Desa Joyosuran Pasar Kliwon Surakarta"*. Dalam penelitian tersebut menitik beratkan pada fungsi thek-thek, penggunaan instrumen, bentuk penyajian dan repertoar, fungsi dan musik thek-thek adalah membangunkan orang shaur di bulan ramadhan. Pergeseran fungsi musik thek-thek yaitu menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, lagu-lagu yang dibawakan diambil dari lagu-lagu keroncong, dangdut dan beragam musik Jawa.
2. Setyadi (1997) dengan judul *"Penelitian Fungsi dan Bentuk Musik Tradisional Genjring Zainul Ikhsan di Desa Candi Wulan Kecamatan Adi Mulyo Kebumen Jawa Tengah"*. Dalam penelitian tersebut berfokus masalah

menitik beratkan pada fungsi musik dan bentuk penyajian musik tradisional Zainul Ikhsan yang dianggap sebagai hiburan ibadah dalam syiar Islam, bentuk penyajiannya berbentuk musik ansambel serta perkusi berfungsi sebagai pengiring vokal.

3. Yayan Abubakar (2011) dengan judul “*Mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima Nusa Tenggara Barat*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik gantao merupakan salah satu ansambel musik tradisional yang ada di Bima yang selalu digunakan untuk mengiringi Mpa’a Gantao atau permainan Gantao. Ansambel musik Gantao digunakan dalam upacara “Suna Ra Ndosu” dan “Nika Ra Neku” yang dimainkan oleh lima orang dengan instrumen (1) Genda ka’ ina, (2) Genda ka’ ana, (3) Saron, (4) Katongga, (5) No(gong). Adapun fungsi bagi masyarakat Bima itu sendiri adalah sebagai berikut : a) sebagai sarana upacara, b) sebagai pembawa acara, c) sebagai hiburan, d) sebagai melatih keterampilan bela diri, dan e) sebagai silaturahmi.

Dari ketiga penelitian tersebut skripsi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan mendukung dalam hal Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional *Badendo* Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau mendeskripsikan secara detail terhadap tindakan yang dilakukan dalam penelitian. (Madya, 2011:10) mengemukakan bahwa pengertian istilah ‘tindakan’ dan ‘penelitian’ menonjolkan ciri inti metode penelitian tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan suatu tindakan setelah proses pengamatan dalam lapangan, peneliti mempersiapkan diri, serta melakukan apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian guna dilihat plus-minusnya kemudian diadakan penelitian sampai pada upaya maksimal (Suharsimi Arikunto, 2010:8). Penelitian kualitatif ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan tokoh masyarakat sebagai kolaborator. Peran antara peneliti dalam hal ini sejajar, artinya tokoh masyarakat juga berperan sebagai peneliti selama penelitian itu berlangsung. Hal yang diutamakan dalam penelitian ini adalah proses pencarian data pada saat peneliti terjun di lapangan dengan memilih seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan datanya.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat melakukan penelitian di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2014.

### C. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pralapangan, tahap lapangan, dan tahap pasca lapangan. Uraian tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada masyarakat. Peneliti dan tokoh masyarakat melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan observasi tempat yang diteliti, mencari informasi tempat yang mengadakan acara ritual, serta mendengar langsung dari yang melakukan acara *Badendo*.

Adapun rencana yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama tokoh masyarakat menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian tradisional khususnya pada kesenian *Badendo*.
- b. Peneliti dan tokoh masyarakat merencanakan pelaksanaan pertunjukan kesenian *Badendo* dengan strategi bentuk penyajian musik *Badendo*.
- c. Menentukan langkah-langkah pelaksanaan kesenian *Badendo* dengan strategi bentuk penyajian dan fungsi musik *Badendo*.
- d. Menyiapkan bahan-bahan penyajian dan instrumen, alat tulis, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

#### 2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan data yang diperlukan. Tokoh masyarakat melakukan penjelasan menggunakan strategi cerita.



### 3. Tahap Sesudah lapangan

Tahap ini peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya.

- a. Peneliti bersama tokoh masyarakat menyamakan persepsi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam kesenian *Badendo*. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara bersama bapak Timanggong Dayak Kanayant (bapak Siin). Dalam kesempatan ini peneliti bertanya tentang bagaimana bentuk penyajian *Badendo*, serta menanyakan fungsi musik *Badendo*. peneliti mencatat dengan cermat tentang apa saja yang di ceritakan oleh Timanggong. Peneliti menyiapkan alat tulis, kamera dan yang dianggap penting.
- b. Peneliti bertanya tentang bagaimana awal dari memulai ritual *Badendo*, ternyata sebelum ritual dimulai langkah awal yang dilakukan yaitu, *nyangahant* (berdoa) terlebih dahulu.
- c. Acara *Badendo* memperlihatkan bahwa ritual *Badendo* dilakukan setelah dilakukan tindakan medis, hal inilah yang dilakukan suku Dayak yaitu tetap melakukan pengobatan dengan medis tanpa menghilangkan identitas suku Dayak dalam pengobatan.

### D. Objek Penelitian

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2010:12) mengatakan objek penelitian adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian supaya penelitian tersebut tidak simpang siur fokus dalam penelitian yang diteliti. Pada

penelitian ini sebagai objek penelitian adalah bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Badendo* di suku Dayak Kalimantan Barat. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa dokumen atau data tertulis hasil observasi serta wawancara dengan dilengkapi foto yang diambil dari tempat penelitian serta contoh musik *Badendo* yang telah didokumentasikan oleh kepala adat tersebut.

#### **E. Pendekatan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia untuk menemukan jawaban atau memecahkan masalah (*problem*) bahkan suatu yang dipermasalahkan (*problematika*) yang dihadapi berdasarkan ketentuan ilmiah. Dengan kata lain bahwa penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah, kebenaran ilmiah yang dimaksud adalah memenuhi kriteria, objektif, sistematis, dan Empiris (Jazuli, 2001:78). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dan diwujudkan dalam bentuk dan gambaran kegiatan secara menyeluruh dan bermakna.

#### **F. Subjek Penelitian**

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap maka diambil, dipilih, ditentukan subjek penelitian yang terdiri atas tokoh masyarakat yaitu Yustinus Siin sebagai Dewan adat dayak kanayant, Rapia sebagai ketua pasirah (pengurus adat) dan Ki Acen sebagai kelompok masyarakat yang berprofesi

Dukun *Badendo* . Subjek penentuan dalam penelitian kesenian *Badendo* ini berdasarkan pertimbangan bahwa tokoh-tokoh tersebut mempunyai wawasan yang luas serta mengerti tentang musik *Badendo*. Penelitian ini dilakukan di Desa Saham Dusun Padakng Simpudu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

### **G. Instrumen Penelitian**

Menurut (Moleong, 1994:19) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain adalah alat pengumpul data utama peneliti sebagai instrumen penelitian yang berfungsi dalam mengambil inisiatif yang berhubungan dengan penelitian. Inisiatif ini meliputi pencarian data, pembuatan pertanyaan untuk wawancara dan sebagai pengolahan data. Dari penelitian di atas maka instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan menggunakan angka-angka, tetapi mendeskripsikan dan menggambarkan tentang kesenian *Badendo* di Desa Saham Dusun Padakng Simpudu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik wawancara

observasi, peneliti terjun dilapangan dan dokumentasi menggunakan kamera digital.

### 1. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan saluran panca indra (Suharsimi Arikunto, 2010:111). Pada umumnya observasi yaitu pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung dari data (Moleong, 1994: 126).

Dengan demikian observasi ditunjukan untuk menjaring data dan menghimpun data sebanyak mungkin tentang bentuk dan fungsi penyajian musik tradisional di suku Dayak Kalimantan Barat di Desa Saham, Dusun Padakng Simpudu, Kecamatan Sengah Temila, kabupaten Landak Kalimantan Barat. Peneliti dalam melakukan observasi langsung terjun aktif kelapangan dan objek yang diobservasi peneliti adalah tentang bentuk penyajian dan fungsi musik di Kalimantan Barat.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 1994: 186). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan.

Wawancara yang dilakukan antara peneliti dan subjek penelitian, dipandang sebagai pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dengan berdasarkan pada tujuan penelitian. Adapun responden terdiri dari kepala adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kebudayaan musik *Badendo* suku Dayak Kanayant Kalimantan Barat. Adapun pedoman observasi dan wawancara disusun secara rinci pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi dan Wawancara

| No | Aspek yang diwawancara        | Responden | Keterangan |
|----|-------------------------------|-----------|------------|
| 1  | a.Latar belakang              |           |            |
|    | b.Bentuk penyajian            |           |            |
|    | c.Waktu penyajian             |           |            |
|    | d.Sistematis penyajian        |           |            |
|    | e.Teknik penyajian            |           |            |
|    | f.Tempat penyajian            |           |            |
|    | g.Instrumen yang digunakan    |           |            |
|    | h.Tata busana/ kostum         |           |            |
|    | i.Jumlah pemain               |           |            |
|    |                               |           |            |
| 2  | a.Fungsi Musik                |           |            |
|    | b.Fungsi Pengiring            |           |            |
|    | c.Fungsi Komunikasi           |           |            |
|    | d.Fungsi Kesenambungan Budaya |           |            |
|    | e.Fungsi Hiburan              |           |            |
|    | f.Fungsi Pengobatan           |           |            |

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang suatu subjek. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data-data tentang latar belakang, dan bentuk penyajian musik pengiring *Badendo*. Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Dokumentasi yang diperoleh berupa catatan-

catatan, foto-foto. Contoh-contoh objek dari pengambilan data tersebut, bertujuan untuk mempermudah mengingat semua peristiwa, yang terjadi saat melakukan penelitian di lapangan. Dokumentasi menggunakan perlengkapan peralatan seperti kamera digital.

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada konsep Milles & Huberman (Sugiyono, 2010: 337-345) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasi analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam proses ini, data yang dirasa tidak penting akan dihapus.

### **2. Penyajian Data (*Display Data*)**

Penyajian data sebagai kesatuan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

### **3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)**

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat

keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi.

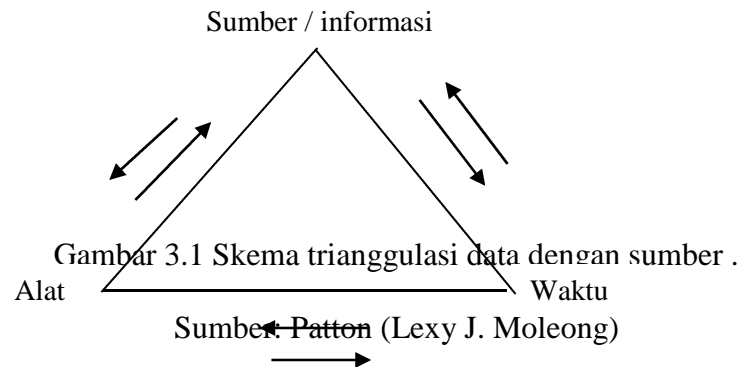
## **J. Keabsahan Data**

Keabsahan dari data yang didapat akan diujikan agar benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sementara itu, menurut Moleong (1994: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (Lexy J. Moleong, 1994:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data dalam penelitian ini dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara kepada orang tua serta masyarakat dan tokoh adat.
2. Membandingkan data hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara dengan teman dekat subjek.

Hasil survei, wawancara dan observasi dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.



Contoh skema triangulasi data dengan sumber :

Sumber / informasi: Nike Ardila

Waktu : tahun 90an

Alat: musik pop rock

Nike Ardila merupakan salah satu penyanyi pada tahun 90an, yang pada saat itu jenis musik pop rock sedang in. sehingga tanpa kita tahu penyanyinya siapa, kita sudah mengetahui bahwa jenis pop rock adalah treen pada tahun 90an.

Manfaat triangulasi adalah meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.



Kelemahan utama triangulasi yaitu memakan waktu. Mengumpulkan data beragam membutuhkan perencanaan lebih besar dan organisasi sumber yang tidak selalu tersedia.

## **BAB IV**

### **BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL *BADENDO* SUKU DAYAK KANAYANT DI KALIMANTAN BARAT**

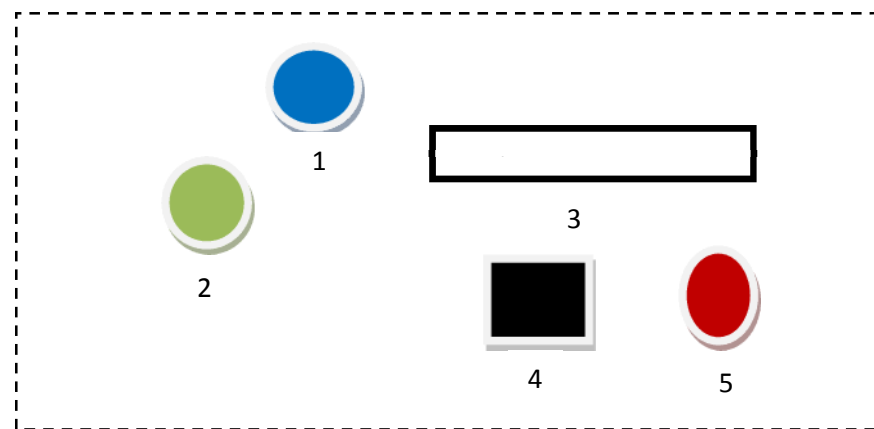
#### **A. Bentuk Penyajian Musik Tradisional *Badendo***

Berdasarkan hasil reduksi data mengenai bentuk penyajian musik pada ritual *Badendo* ditemukan bahwa ada dua bentuk dalam penyajian upacara musik ritual *Badendo*, pertama penyajian alat dan tempat musik *Badendo*, dan kedua penyajian bahan *palantar* (sesajen) ritual *Badendo*. Dalam *palantar* ada dua bentuk penyajian yang bersifat daun- daunan dan *pambaraant* (bara api). Bentuk penyajian pada ritual *Badendo* adalah “Ansambel Campuran” yang instrumennya dimainkan secara bersama-sama. Berikut ini akan dijelaskan tentang setting pertunjukan kesenian *Badendo*, macam-macam instrumen ansambel campuranyang akan dijelaskan yaitu tentang intrumen musiknya yang digunakan dalam kesenian *Badendo*,serta akan menjelaskan alat atau properti yang digunakan pada ritual *Badendo* tersebut. Adapun bentuk pertunjukkan musik tradisonal *Badendo* adalah sebagai berikut:

##### **1. *Setting* Pertunjukan Kesenian *Badendo***

Penyusunan dalam setting pertunjukan dimaksudkan agar penyajian pertunjukan dapat terlihat nyaman dan jelas oleh penonton. Kesenian musik *Badendo* dilakukan di dalam rumah yang sedang mengadakan upacara ritual *Badendo*. Walaupun tidak menggunakan panggung yang megah atau khusus, namun dalam pengaturan tempat pertunjukan kesenian *Badendo* disusun sebaik mungkin, supaya pemain langsung dapat menempati posisi

masing-masing. Kesenian musik *Badendo* terdiri dari beberapa pemain diantaranya, pemain *agukng*, *gadobokng*, *da'u 1* dan *da'u 2* susunan pemain perlu diperhatikan agar penyajian musik *Badendo* terlihat maksimal. Berikut merupakan sketsa dari setting permainan dalam penyajian musik *Badendo*.



Gambar 4.1. Setting penempatan instrumen pada kesenian *Badendo* (dok.Tini 2014)

Keterangan :

1. Letak instrumen *Agukng*/gong (biru)
2. Letak instrumen *Gadobokng*/gendang (hijau)
3. Letak *Da'u*/kenong (putih)
4. Letak Palantar (hitam)
5. Letak Dukun (merah)

## 2. Instrumen Yang Dimainkan Dalam Musik *Badendo*

### a. *Gadobokng* atau Gendang

*Gadobokng* merupakan instrumen yang berbentuk seperti tabung yang terbuat dari kayu dengan tutup pada satu ujung lubangnyanya terbuat dari kulit binatang kalau tidak ada kulit binatang bisa digantikan plastik yang tebal. Kulit yang digunakan berupa kulit sapi atau kambing kalau plastik biasanya menggunakan plastik pembungkus kopi yang ukuran besar. Satu lingkaran tertutup pada ujung *Gedobokng* besarnya tidak

sama dengan yang tidak tertutup, hal ini bertujuan untuk menghasilkan suara sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Pada bagian ujung yang ditutup ada lilitan rotan untuk menjaga *Gedobokng* supaya tidak cepat rusak. Tali yang berwarna hitam panjang berfungsi sebagai penahan dibahu supaya *Gedobokng* dapat dimainkan pada posisi berdiri. Antara ujung satu dengan yang lainnya dihubungkan menggunakan tali, apabila tali penghubung ini dikencangkan serta dikendorkan akan mempengaruhi keras atau lemahnya suara yang dihasilkan *Gedobokng* tersebut.



Gambar 4.2. Instrumen *Gadobokng* (dok. Tini 2014)

Instrumen *Gadobokng* dibunyikan dengan cara ditabuh menggunakan kedua telapak tangan dan jari pada membran yang terbuat dari kulit. Seorang pemain *Gadobokng* harus mengetahui tempo dan irama lagu yang dimainkan.



Gambar 4.3. Sikap memainkan instrumen *Gadobokng*  
(dok. Tini 2014)



Gambar 4.4. Ritmis *Gadobokng* dalam instrumen musik *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

#### **b. *Da'u* atau Kenong**

*Da'u* merupakan instrumen yang terbuat dari perunggu yang berbentuk seperti gong kecil yang diletakkan diatas karung yang dilipat. Pada ritual *Badendo* menggunakan dua kelompok *Da'u*, yaitu kelompok *Da'u 1* dan kelompok *Da'u 2*. Kelompok *Da'u 1* terdiri dari empat buah gong kecil yang letaknya sejajar dan biasa disebut dengan istilah *u''we (ibu)* dimainkan oleh satu orang pemain. *Da'u* kelompok 2 terdiri dari empat buah gong kecil yang letaknya juga sejajar dan biasa disebut dengan istilah *a''nak (anak)* dimainkan juga oleh satu orang pemain.



Gambar 4.5. Instrumen *Da'u* Kelompok 1, U'we (Ibu)  
(dok. Tini 2014)



Gambar 4.6. Instrumen *Da'u* Kelompok 2, A "nak (Anak)  
(dok. Tini 2014)

Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau yang sering disebut dengan *Buja*. Alat yang digunakan untuk membunyikan *Da'u* terbuat dari kayu *porang*, yang dipotong pendek dengan panjang 30 cm dengan diameter 5 cm. Pada waktu memainkan *Da'u*, pemain *Da'u* kelompok 1, menjadi melodi utama sedangkan pemain *Da'u* kelompok 2, menyesuaikan melodi yang dimainkan pemain *Da'u* pertama. Ketika *Da'u* kelompok 1 dan *Da'u* kelompok 2 menjadi satu instrument maka akan terbentuk harmonisasi musik.



Gambar 4.7. Instrumen *Da'u* Kelompok 1, *U"we* (Ibu)  
(dok. Tini 2014)



Gambar 4.8. Instrumen *Da'u* Kelompok 2, A "nak (Anak)  
(dok. Tini 2014)



Gambar 4.9. Ritmis *Da'u* pada instrumen musik *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

Permainan *Da'u* dalam *Badendo* sangatlah penting, berfungsi dalam memainkan melodi utama dan pengiring. *Da'u* kelompok 1, sebagai melodi utama dan *Da'u* kelompok 2, sebagai pengiring atau sebaliknya *Da'u* kelompok 1, dapat berganti peran dengan *Da'u* kelompok 2. Awal musik *Badendo* selalu didominasi oleh *Da'u*, tidak heran *Da'u* punya peran utama dalam setiap instrumen *Badendo*. Ada tiga instrumen *Da'u* dalam *Badendo* yaitu: *Dendo*, *Panyinggong*, dan *Ledang* yang selalu dipakai dalam *Badendo*.

#### c. *A'gukng* atau Gong

*A'gukng* adalah instrumen yang bentuk, bahan, maupun cara meletakkanya sama dengan gong pada gamelan Jawa, tetapi *A'gukng* memiliki ukuran yang kurang lebih sama dari pada gong. Diameter *A'gukng* rata-rata hampir sama dengan diameter gong. Cara meletakkan *A'gukng* digantung menggunakan rotan yang dibentuk seperti tali yang diikatkan pada dua batang bambu ukuran sedang yang horizontal lalu kedua batang bambu itu dikaitkan pada penahan langit rumah. Ada tiga buah *A'gukng* yang disusun sejajar didalam ritual *Badendo*, setiap *A'gukng* mempunyai nama masing-masing *A'gukng* ukuran kecil diberi nama *tawak*, ukuran sedang diberi nama *a'gukng*, dan untuk ukuran besar diberi nama *wayang*. Ketiga nama tersebut menggambarkan bunyi *A'gukng* yang berbeda-beda. *Tawak* menggambarkan bunyi keras, *A'gukng* menggambarkan bunyi menengah keras dan *wayang* menggambarkan bunyi bass.





Gambar 4.10. Bentuk-bentuk dan nama-nama *A'gukng*  
(dok. Tini 2014)



Gambar 4.11. Bentuk keseluruhan *A'gukng*  
(dok. Tini 2014)

Cara membunyikan *A'gukng* dipukul dengan menggunakan alat pemukul kayu yang ujungnya dilapisi dengan kain yang dibentuk bulat. Tangan kanan dan kiri berfungsi memukul bagian yang menonjol pada setiap *A'gukng*. Tiga buah *A'gukng* sejajar tidak dapat dipukul secara bersamaan disebabkan bunyi yang dihasilkan tidak akan bagus. *A'gukng* dibunyikan secara berurutan atau bergantian menyesuaikan irama musik yang dimainkan. Pada ritual *Badendo* *A'gukng* adalah pengema atau bergema dimana *A'gukng* berbunyi pada akhir irama musik dan selalu jadi penutup irama musik diritual *Badendo*.



Gambar 4.12. Memainkan A'gukng  
(dok. Tini 2014)



Gambar 4.13. Ritmis A'gukng pada instrumen musik *Badendo*  
(dok.Tini 2014)

### 3. Penyajian Properti Pada Ritual *Badendo*

#### a. Daun-Daunan

Daun - daunan dalam ritual *Badendo* digunakan hanya untuk jampi- jampi serta pelengkap dalam berlangsungnya kegiatan tersebut. Dayak Kanayant mempercayai bahwa dengan dilakukan jampi - jampi maka penyakit yang dialami akan sembuh dan tidak akan pernah kembali lagi. Karena jampi- jampi diartikan oleh Dayak Kanayant yaitu untuk membuang sial.

Dalam ritual *Badendo* terdapat tujuh buah dau yang digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Daun Keimabo

Daun keimabo yaitu tumbuhan yang berbentuk seperti bunga dengan aroma yang khas berbentuk panjang, daun tersebut pelengkap paling utama penyajian dalam pengobatan *Badendo*. Daun Keimabo sudah dipakai oleh para leluhur pada zaman dahulu hingga sekarang.



Gambar 4.14. Daun Keimabo  
(dok.Tini 2014)

### 2) Daun Melati

Daun melati yaitu tumbuhan yang berbentuk seperti bunga dengan aroma harum dan khas. Daun tersebut berbentuk sedikit lonjong. Daun tersebut juga digunakan sebagai pelengkap penyajian dalam pengobatan *Badendo*.



Gambar 4.15. Daun Melati  
(dok.Tini 2014)

### 3) Daun Malor

Daun malor yaitu tumbuhan berbentuk seperti bunga dengan aroma harum dan khas. Daun tersebut berbentuk kecil, panjang, digunakan juga sebagai pelengkap penyajian dalam pengobatan *Badendo*.



Gambar 4.16. Daun Malor  
(Dok. Tini 2014)

### 4) Daun Mara

Daun mara yaitu tumbuhan yang berbentuk seperti bunga dengan aroma yang harum dan khas. Berbentuk besar pendek, digunakan juga sebagai pelengkap penyajian dalam pengobatan *Badendo*.



Gambar 4.17. Daun Mara  
(dok. Tini 2014)

#### 5) Daun Panant (Pandan)

Daun Panant yaitu tumbuhan yang berbentuk seperti bunga dengan aroma yang harum dan khas. Berbentuk panjang, digunakan juga sebagai pelengkap penyajian dalam pengobatan *Badendo*.



Gambar 4.18. Daun Pandan  
(Dok. Tini 2014)

#### 6) Daun Selasih

Daun Selasih yaitu tumbuhan yang berbentuk seperti bunga dengan aroma yang harum dan khas. Berbentuk kecil-kecil, digunakan juga sebagai pelengkap penyajian dalam pengobatan *Badendo*.



Gambar 4.19. Daun Selasih  
(Dok. Tini 2014)

#### 7) Daun Puncaing

Daun Puncaing yaitu tumbuhan yang berbentuk seperti bunga dengan aroma yang harum dan khas. Berbentuk kecil-kecil,

digunakan juga sebagai pelengkap penyajian dalam pengobatan *Badendo*.



Gambar 4.20. Daun Puncaing  
(dok. Tini 2014)



Gambar 4.21. Prosesi jampi-jampi *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

Gambar diatas merupakan prosesi saat seluruh keluarga diberi pengobatan, ini berfungsi supaya roh jahat tidak berani mengganggu, dan tidak ada lagi sial, semua anggota keluarga dibersihkan dengan diberi pengobatan, anggota keluarga yang sakit juga bisa sembuh.



### **b. *Pembaraant* atau bara api**

Pembaraant digunakan dalam ritual *Badendo* untuk memanggil roh halus supaya berada dalam ruang pertunjukan, *pembaraant* ini selalu diberikan *kayu garu* sehingga apinya tidak cepat padam. *Kayu garu* memiliki aroma yang khas aroma nya lebih wangi dari kemeyan, dari jenis dan bentuknya pun sangat berbeda.

Ada tujuh jumlah *pembaraant* dalam ritual *Badendo* yaitu: lilin, cermin, lopa, beras kuning, batu kombinasi, beras putih, dan batu kamang,

#### **1) Lilin**

Bagi orang Dayak Kanayant dalam kegiatan *Badendo* lilin diartikan sebagai penerangan dalam berjalannya acara supaya tidak *layo* atau kesasar. Apabila Dukun menyimpang dari ritual tersebut maka dia akan melihat cayaha lilin itu sehingga Dukun bisa kembali dalam kegiatan *Badendo*, lilin yang digunakan tidak bisa warna lain selain warna merah.



Gambar 4.22. Lilin untuk *Badendo*  
(Dok. Tini 2014)

## 2) Cermin

Cermin dalam ritual *Badendo* adalah sebagai cerminan hidup supaya satu sama lain tidak sombong.



Gambar 4.23. Cermin untuk pengobatan *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

## 3) Lopa

Lopa adalah tempat untuk menyimpan perlengkapan menyirih. Lopa tersebut di dalamnya berisi daun sirih, tembakau, kapur (*kapu*) sirih dan pinang. Hal ini disajikan karena setiap masyarakat yang datang selalu makan sirih.



Gambar 4.24. Lopa untuk *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

## 4) Beras Kuning

Beras kuning adalah beras yang diberi warna dengan kunyit dan memberi simbol sebagai tanda penghormatan terhadap roh nenek moyang tempo dahulu. Bersama dengan beras kuning disertakan jarum, yang artinya supaya jiwa bisa terjaga.





Gambar 4.25. Beras kuning untuk *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

#### 5) Batu kombinasi

Batu kombinasi adalah batu yang digunakan saat berjalannya ritual pengobatan *Badendo*. Batu ini gunakan untuk mengetahui roh yang tersesat.



Gambar 4.26. Batu kombinasi *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

#### 6) Baras Baratih

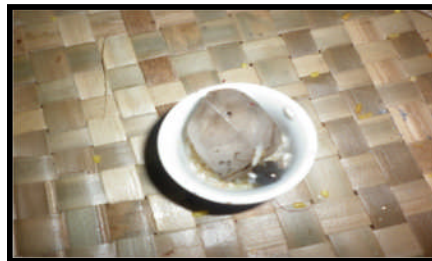
Baras Baratih (beras putih), beras putih ini sebagai pelengkap dalam penyajian *Badendo*, ini berfungsi sebagai penetral dalam berjalannya ritual, supaya tidak simpang siur dalam acara tersebut. Bentuk berbeda dengan beras putih yang biasa kita lihat, ini karena proses pembuatannya dengan cara di sangrai, oleh karena itu terlihat membesar, orang Dayak Kanayant menyebut ini sebagai beras baratih. Di atas beras baratih disimpan paku, tujuannya supaya roh seseorang bisa kuat, dan tidak tergoyahkan oleh makhluk yang jahat.



Gambar 4.27. Beras Putih untuk *Badendo*  
(dok. Tini 2014)

#### 7) Batu Kamang

Batu kamang (roh halus) batu *kamang* adalah batu yang paling penting dalam ritual *Badendo*, karena batu tersebut sebagai kepala dalam semua penyajian, batu ini langsung terhubung pada roh itu sendiri. Dengan batu inilah bisa melihat roh yang sakit tersebut, dan bahkan bisa membuang sial pada seisi rumah, hal ini sangat dipercayai khususnya suku Dayak Kanayant.



Gamabar 4.28. Batu *Kamang Badendo*  
(Dok. Tini 2014)

Berikut adalah bentuk penyajian *Badendo* yang di lihat secara keseluruhan, di sini akan terlihat tempat penempatan sesajen, serta posisi dalam penyajian tersebut.



Gambar 4.29. *Palantar* (sesajen) *Badendo*  
(Dok. Tini 2014)

## B. Fungsi Musik Tradisional *Badendo*

Fungsi musik tradisional sangat memberi pengaruh kepada masyarakat setempat terutama dalam hal pengobatan secara tradisional. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang selalu mengandalkan cara -cara tradisional untuk memperoleh kesembuhan dari berbagai penyakit. Musik ini terbukti mampu menyembuhkan berbagai penyakit ketika digunakan saat berobat secara tradisional. Hal ini tentu belum dapat dibuktikan secara ilmiah, namun faktanya pemanfaatan musik ini mampu menyembuhkan berbagai penyakit terutama yang disebabkan oleh berbagai penyakit. Berikut adalah salah satu jawaban hasil wawancara dengan beberapa pendapat tokoh masyarakat yaitu Pak Siin, Pak Acen, pak Adot, Pak Rapia, dan Pak Jamaan. Dalam wawancara yang dilakukan pada hari jum'at, tanggal 27 juni 2014 jam 20:00 dengan pak Siin dalam wawancaranya menyatakan:

*“..ka’gunaan’t musik Badendo bagi urakng Dayak nian banar-banar unto barobat.”*, (*“...Fungsi musik tradisional Badendo bagi masyarakat Dayak dilakukan berbagai macam untuk pengobatan”*).

Hasil wawancara dengan Pak Siin menyampaikan Musik tradisional *Badendo* dimasyarakat Dayak Kanayant memiliki beberapa macam fungsi anantara lain, sebagai pengiring, sebagai sarana komunikasi, sebagai kesinambungan budaya, sebagai hiburan dan sebagai sarana pengobatan. Dibawah ini adalah penjelasan masing-masing fungsi musik tradisional *Badendo*:

### **1. Sebagai Pengiring**

Musik dalam ritual *Badendo* berfungsi sebagai respon fisik. Respon fisik yang dimaksud adalah sebagai pengiring aktivitas ritmik yakni, gerak tari yang dilakukan oleh Dukun *Badendo* dan *pa'nyampakng* (pembantu dukun). Ritual *Badendo* menceritakan tentang *kamang* atau roh halus yang bertemu dengan manusia, mereka saling berkomunikasi layaknya manusia dengan sesama manusia. Ketika itu dikisahkan bahwa dukun dan *kamang* masih berbicara *pa'nyampakng* tetap berada disamping dukun, karena selalu mengingatkan dukun tersebut supaya tidak *layo*/tersesat. Roh halus menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan seterusnya yang berkaitan dengan ritual, kemudian dukun merespon tentang apa yang disampaikan *kamang* tersebut.

Ketika komunikasi antara *kamang* dan dukun sudah terjalin, maka suasana semakin mistis, dukun mulai kesurupan dan seluruh badan gemetar. Dalam keadaan tidak sadar, dukun mulai melakukan gerakan-gerakan, sambil membawa *tangkint* (parang) seperti membolak-balikan tangan dan menyembah menghadap *palantar* (sesajen). Disaat alunan musik

berlangsung dukun hanya menyanyi dan menari, nyanyian tersebut dilakukan spontanitas dan tidak menggunakan syair khusus. Cerita tersebut diperagakan dalam bentuk tarian dengan penari harus berjumlah genap, yaitu dukun dan *pa'nyampakng*. Jumlah tidak bisa kurang dari itu, jika lebih ataupun kurang maka akan berakibat fatal.




Riasan serta aksesoris yang dikenakan para penari *Badendo* yaitu meniru tokoh panglima Dayak yang memakai ikat kepala dengan menggunakan kain yang berwarna merah, daun *rinyuakng*, mandao, gelang kaki, ikat pinggang, baju lengan pendek dan celana sebatas lutut. Namun pada perkembangannya aksesoris yang dikenakan semakin bervariasi sesuai dengan berkembangnya zaman kesenian *Badendo*.

Musik sebagai pengiring *Badendo* dalam cerita tersebut memiliki tiga irama pokok yaitu irama “*Dendo*”, “*Pak nyinggon*”, dan “*Ledang*”. Tempo dalam irama *Badendo* berjalan lambat ,cepat, dan kembali lambat, dalam hal ini peran *Gadobokng* sangat dominan untuk mengendalikan tempo permainan. Selain itu irama *Gadobokng* juga berfungsi untuk *buka/intro* karena irama tersebut dimainkan dalam pertunjukan pengobatan atau sebagai introduksi.



Gambar 4.30: Permainan buka instrumen Gendang/*Gadobokng*  
(Dok. Tini 2014)

Keterangan :

-  = *Tung* (membran diameter kecil)
-  = *Dhah* (membran diameter besar)
-  = *Tak* (membran diameter kecil)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Acen selasa tanggal 17 juni 2014 jam 09:10 menjelaskan bahwa musik tradisional *Badendo* memiliki tiga jenis irama. Berikut adalah hasil wawancara dengan Pak Acen:

*“..Dalam’t panyajian’t musik tradisional Badendo ta’dapat talu macam irama, nang masing-masing namu ka’gunaan’t nang ba’beda. Ada irama Dendo, Pak nyinggong dan Ledang”.*(“Dalam penyajian musik tradisional *Badendo* terdapat tiga jenis irama, yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Ada irama *Dendo*, *Pak nyinggong* dan *ledang*.”).

Menurut Pak Acen dalam wawancara tersebut, irama yang terdapat pada musik tradisional *Badendo* antara lain irama dendo, irama pak nyinggong dan irama ledang. Ketiga jenis irama tersebut dijelaskan lebih lanjut pada penjelasan dibawah ini:

a. Irama *Dendo*

Suasana dalam irama *Dendo* bersifat melankolis terdengar dari hentakan-hentakan *Gadobokng* yang menambah suasana menjadi semakin misterius. Dalam irama tersebut semua instrumen dimainkan. Instrumen *Da’u* berfungsi untuk memainkan melodi utama, jumlah *Da’u* yang digunakan delapan buah bertujuan untuk mempertegas melodi yang dimainkan. Sedangkan *A’gunk* dimainkan dua ketukan pada ketukan ketiga dan keempat berfungsi sebagi penegas hitungan, sehingga bunyi akan terdengar harmoni dan seimbang.

Dalam upacara ritual pengobatan *Dendo*, diawali dengan tempo lambat karena *Dendo* sebagai pembuka. Tempo lambat memberikan tanda bahwa acara tersebut sudah dimulai, dengan tempo lambat roh halus mudah masuk dalam acara ritual ini dan tidak segan-segan untuk bergabung dengan *talino* atau manusia. Irama *Dendo* merupakan penghantar dari berlangsungnya acara selanjutnya. Irama dalam acara ritual ini, sangat membantu roh halus bekerja sehingga ritual dapat berlangsung dengan lancar. Dengan suasana irama *Dendo*, semuanya terasa sunyi dan menikmati musik tersebut bahkan membuat hawa merinding. Tarian yang dibawakan juga sangat lembut dan lemah gemulai, vokal dilantunkan mengikuti bunyi dari irama *Dendo*. Musik pembukaan ini berlangsung tiga sampai lima menit, alat musik yang digunakan *gadobokng*, *da'u*, dan *A'gunk*.

Irama *Dendo* merupakan musik yang sakral atau suci karena musik ini tidak ditambah bahkan tidak ada notasi not balok. Hal tersebut sudah menjalankan turunan dari leluhur, masyarakat mempercayai musik irama *dendo* sudah dilantunkan berarti tujuan dari irama *dendo* yaitu, pergabungan dengan roh halus mulai dilaksanakan. Berikut adalah penulisan irama *dendo* dengan menggunakan notasi balok:

## dendo

The musical score for Irama Dendo is written in 4/4 time with a tempo of 60 beats per minute. It consists of four staves: Gong, Gadabokng, Kenong 1, and Kenong 2. The lyrics are written below the staves.

**Gong:** rere na ba kutuk nang maraga | agi utuh ame nak nangarant'

**Gadabokng:** nagaran kataku niah | sambel sawe-sawe

**Kenong 1:** ame sasat ka' maraga | ame layo kanang ba kanang

**Kenong 2:** dayang we' janggong ngah' | dangar boh dangarant

Gambar 4.31. Irama Dendo (Dok Anggit 2014)

b. Irama *Pak nyinggon*

Irama *Pak nyinggon* berfungsi untuk mengiringi tarian inti dalam kesenian *Badendo*, yang berisi kisah penyembuhan dengan cara jampi-jampi atau pembasuhan dengan air. Dalam pengobatan *Badendo*, *Pak Nyinggon* berirama cepat dan berbeda dengan *Dendo*, tempo yang



digunakan dalam *Pak Nyinggong* membuat suasana lebih hangat dengan tarian semangat dan enerjik, tarian ini juga diikuti dengan vokal.

Instrumen yang dimainkan dalam *Pak Nyinggong* yaitu Instrumen *Da'u* berfungsi untuk memainkan melodi utama, jumlah *Da'u* yang digunakan delapan buah bertujuan untuk mempertegas melodi yang dimainkan dengan cara bersahut-sahutan. *A'gunk* berfungsi memainkan sinkopasi pada register rendah, sedangkan *Gadobokng* memberikan hentakan-hentakan kaki untuk mempertegas gerakan penari karena lagu ini bersifat menghibur, musik terdengar harmoni dan seimbang. Pada saat inilah merupakan waktu yang tepat untuk sesi pengobatan bagi orang-orang yang sakit,

*Pak Nyinggong* merupakan anggota dari *kamang* yaitu roh halus. Interaksi dukun dengan roh halus sangat kuat di *Pak Nyinggong*, karena *Pak Nyinggong* adalah ritual paling inti. Pada musik *Pak Nyinggong* seisi rumah yang melakukan pengobatan, semua diharuskan untuk *ngantar* (menyerahkan diri) supaya roh yang jahat tidak berpikir untuk mengganggu lagi. Irama *Pak Nyinggong* dipercayai juga sebagai penolak bala pada hal-hal yang tidak baik. Dalam irama tersebut *Pak Nyinggong* berdurasi sepuluh menit. Penolakan bala yaitu, roh halus yang bersifat tidak baik yang selalu mengganggu manusia, sehingga terjadi sakit, inilah tujuan dari *pak nyinggong* pada irama tersebut untuk mengusir roh jahat. Berikut adalah penulisan irama *Pak Nyinggong* dengan menggunakan notasi balok:

## pak nyinggong

♩ = 120

The musical score for 'pak nyinggong' is written for four instruments: Gong, Gadabokng, Kenong 1, and Kenong 2. The tempo is marked as 120 beats per minute (♩ = 120). The time signature is 4/4. The lyrics are written below the staves.

**Gong:** ame diganggu nian panawar kami bapinta' minta tolokng minta banto ahe nang kami ngarajaant

**Gadabokng:** biar barajaki ne'nange' h

**Kenong 1:** nian kami ngago barakat rajaki supaya panyak't

**Kenong 2:** nian samuh dari tubuh nian

2

The score continues with a second system for the same instruments, ending with a double bar line.

Gambar 4.32. Irama *Pak Nyinggong* (Dok Anggit 2014)

### c. Irama *Ledang*

Suasana dalam irama *Ledang* kembali bersifat melankolis atau lambat, dalam irama ini tidak ada ketukan yang berubah hanya saja tempo yang berubah artinya irama ini kembali melambat, hal ini mudah

diketahui saat terdengar dari hentakan-hentakan *Gadobokng* yang merubah suasana menjadi tenang. Dalam irama tersebut semua instrumen dimainkan. Instrumen *Gadobokng* berfungsi untuk memainkan ritme utama, dan diikuti dengan instrumen *Da'u*, jumlah *Da'u* yang digunakan tetap delapan buah bertujuan untuk mempertegas melodi yang dimainkan. Sedangkan *A'gunk* berfungsi untuk mempertegas ketukan yang dimainkan dua ketuk pada hitungan ketiga dan keempat memainkan melodi dengan register yang lebih rendah, sehingga musik akan terdengar harmoni dan seimbang.

Dalam irama ini musik *Ledang* berfungsi sebagai penutup dalam acara ritual pengobatan tersebut, irama berjalan dengan tempo yang lebih lambat dari pada irama *Pak nyinggon*. Irama *Ledang* digunakan untuk menandai aksen-aksen penting dalam musik yang dibawakan, serta tarian lembut yang diikuti vokal dari Dukun tersebut.

Ada proses yang dilakukan seperti mengambil roh yang tersesat bagi tuan rumah, ketika dukun dan *pa'nyampakng* (asisten dukun) masing-masing menuturkan nyanyian, musik tetap mengiringi. Dukun kembali menyembah pada *palantar* (sesajen), sebagai pertanda penutupan ritual ini, dukun melakukan doa dan menyampaikan ke *Jubata* (Tuhan) bahwa semuanya sudah berjalan dengan lancar, permainan musik berhenti serempak bersamaan dengan selesainya acara ritual *Badendo*.

Ketika musik tersebut sudah berhenti, dukun mulai memberitahukan apa saja hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau pantangan selama tiga hari. Berikut adalah penulisan irama *Ledang* dengan menggunakan notasi balok:

### ledang

Adagio

Gong

ame layo boh kaø

kamaraga ame sampe layo

gadabokng

dayangk we jangongh'

dangar boh dangar

kenong 1

rere sampe rere

ame boh di dangarant'

kenong 2

Adagio

kataku nian owe ola a'

Gong

Gadabokng

Kenong 1

Kenong 2

Gambar 4.33. Irama *Ledang* (Dok Anggit 2014)

Jadi berdasarkan uraian tersebut di atas, musik tradisional *Badendo* terdapat tiga buah iringan yang masing-masing memiliki tempo dan

karakteristik tersendiri. Irama *dendo* dimainkan dengan tempo lambat dan bersifat melankolis, irama *pak nyinggong* menggunakan tempo cepat dan berfungsi untuk mengiringi tarian inti dalam kesenian *Badendo*, yang berisi kisah penyembuhan dengan cara jampi- jampi atau pembasuhan dengan air, dan irama *ledang* menggunakan tempo lambat berfungsi sebagai penutup dari musik *Badendo*. Bunyi dalam tiga musik ini mempunyai irama hampir sama, hanya saja ada perbedaan sedikit pada tempo yang dimainkan. Kenapa demikian karena musik ini, merupakan musik natural yang turun temurun, yang tidak ada notasi.

## 2. Sebagai Sarana Komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah komunikasi yang terjalin antara roh halus kepada *Jubata* (Tuhan) dan kepada manusia. Komunikasi tersebut diperlukan untuk menjaga keselarasan antara musik dengan tarian *Badendo*, sehingga tercipta perpaduan yang indah dan kompak. Sedangkan keselarasan yang terbentuk dari komunikasi tersebut meliputi dinamika dan tempo, dengan demikian perpindahan irama dalam musik *Dendo* akan terlihat jelas. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pak Adot tentang macam-macam komunikasi yang dihasilkan dari musik tradisional *Badendo*:

“...*kasanian nian mampunyai ragam bantuk pasambungan, pasambungan man roh, pasambungan man Tuhan, uga man pasambungan manda samua manusia...*”. (“...kesenian ini mempunyai ragam bentuk komunikasi, komunikasi dengan roh, komunikasi dengan Tuhan, dan juga komunikasi dengan sesama manusia...”).

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai macam komunikasi yang dihasilkan dari musik tradisional *Badendo* peneliti akan menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Komunikasi kepada Roh Halus

Dalam musik Tradisional *Badendo*, komunikasi sangat berperan dalam acara tersebut, khususnya untuk memanggil roh halus supaya bisa bergabung dalam acara itu. Hal tersebut merupakan hal yang wajib dan sakral. Roh halus juga membutuhkan adanya relasi dengan manusia, supaya mempermudah aksesnya dalam ritual tersebut. Roh halus sangat berperan dalam kegiatan *Badendo*, karena masih dipercayai oleh daerah setempat dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

b. Komunikasi dengan *Jubata* (Tuhan)

Kegiatan ritual *Badendo* merupakan komunikasi langsung dengan *Jubata* (Tuhan), hal ini masih dipercayai oleh orang Dayak Kanayant. *Badendo* merupakan suatu pengharapan bagi orang Dayak, dan dipercayai dapat menyampaikan doa secara langsung, dan doa tersebut akan di kabulkan oleh *Jubata* (Tuhan).

c. Komunikasi Sesama Manusia

Komunikasi tidak hanya berlaku antara pemusik *Badendo* dengan dukun saja, namun komunikasi juga dibangun antara masyarakat yang datang melihat dan menyaksikan kegiatan *Badendo* tersebut. Pada kegiatan ini juga terjalin komunikasi antara roh-roh nenek moyang dahulu dengan turun temurun yang dipercaya mampu melakukan

pengobatan secara tradisional, sehingga masih ada hingga saat ini. Dengan demikian diharapkan dapat memberi dampak positif kepada generasi muda untuk senantiasa menjaga dan melestarikan musik tradisional.

Berdasarkan penjelasan tersebut musik tradisional *Badendo* memiliki fungsi pertama sebagai sarana komunikasi dengan roh halus, yang dipanggil untuk bergabung dalam acara *Badendo*. Fungsi yang kedua Suku Dayak Kanayant diyakini sebagai sarana komunikasi langsung dengan *Jubata* (Tuhan). Fungsi yang ketiga adalah membangun komunikasi antara pemain dengan para penonton.

### 3. Sebagai Kesenambungan Budaya

Musik tradisional *Badendo* telah ada sejak dahulu dan sekarang keberadaannya hampir mengalami kepunahan karena pengaruh adanya kemajuan jaman dan kurangnya ketertarikan warga yang menganggap musik tradisional adalah musik yang kuno. Menurut kepala adat yang di daerah tersebut musik tradisional *Badendo* semakin lama semakin berkurang dan jarang di minati berikut adalah hasil wawancara dengan Pak Pajo tentang fungsi musik *Badendo* sebagai kesinambungan budaya:

“...kade diri ba'main musik *Badendo* ya secara nak langsung diri ta'bawa dalam't palastariant kesenian tradisional...” (“...kalau kita bermain musik *Badendo* ya secara tidak langsung kita ikut dalam melestarikan kesenian tradisional...”).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Rapia tersebut musik tradisional *Badendo* memiliki fungsi sebagai kesinambungan budaya. Oleh

sebab itu setiap acara tertentu musik tradisional *Badendo* selalu ditampilkan dengan tujuan melestarikan musik tradisional *Badendo* dan berusaha untuk mengenalkan secara luas kepada masyarakat bahwa musik tradisional *Badendo* mampu memberikan banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat selain sebagai bentuk peninggalan kesenian tradisional.

#### 4. Sebagai Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan dan ketegangan psikologis atau mental maupun fisik yang terjadi dalam kehidupan. Seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Menurut Pak Leni, Kesenian *Badendo* merupakan sebuah pertunjukan kesenian sebagai sarana hiburan, tetapi hanya dilakukan dalam kegiatan pengobatan saja. Hal ini dikarenakan musik serta tarian yang di pentaskan berbeda, sehingga memberikan penghiburan khusus bagi masyarakat yang sedang sakit. Pada masyarakat suku Dayak Kanayant, musik tradisional *Badendo* sangat dikenal karena musik tradisional ini sudah turun temurun. Bagi masyarakat yang datang, akan langsung dapat menikmati musik tersebut. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pak Leni pada hari senin tanggal 3 juli 2014 jam 16.30 tentang fungsi musik tradisional *Badendo* sebagai sarana hiburan:

*“...Pada pamulanya de’e, nian dipake unto ngibur urakng- urakng nang atakng man nonton gawe’ nang dibuat’, jukut nian nana ihan nangarant’ musik ja, tapi panonton uga pane nele tarian-tarian ...”* (“...pada awalnya dulu, musik ini dipakai untuk menghibur orang-orang yang datang serta menonton kegiatan yang dilakukan, hal ini tidak hanya



mendengarkan musik saja, tetapi penonton juga bisa melihat tarian-tarian...”).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional *Badendo* merupakan sebuah pertunjukan untuk sarana hiburan.

## 5. Sarana Pengobatan

Pengobatan yang dilakukan pada suku Dayak Kanayant, merupakan pengobatan turun temurun dari nenek moyang dahulu, sangat dipercaya dan dilestarikan hingga saat ini untuk pengobatan daerah setempat. Pengobatan yang ada di suku Dayak Kanayant, mempunyai banyak cara meski dengan cara yang berbeda-beda. Ciri khas ritual pengobatan yang ada di suku Dayak Kanayant yaitu tidak menghilangkan sesajen dan selalu ada tradisi *Nyangahant* (menjalin komunikasi dengan roh halus).

Menggunakan sesajen merupakan langkah paling utama saat sedang melakukan ritual, dengan diadakannya sesajen tujuannya untuk memberi makan pada roh halus. Makanan yang diberikan kepada roh halus tidak sama dengan manusia, didalam penyediaannya harus lengkap dan tidak ada yang kurang satu pun. Penyediaan makanan yang berupa sesajen ini mempunyai tempat khusus. Dalam penyediaan makanan untuk roh halus semua yang disiapkan harus memenuhi angka tujuh, kalau tidak memenuhi dengan angka tersebut maka akan terjadi yang lebih fatal.

Contohnya pada tradisi *Nyangahant* :

*“Bujakng pabarar bapinta ka mata ari tarabit, minta tuah untung’ nian rajaki baras banyu nang tujuh bege nian, kami bapinta. Jadi namuk angkatan baras banyu nang tujuh ete nian, kiat ka jaga ia nak kutele, jadi ge ka tanah kajah make, ka paser kajah nyenok, ka solekng kajah*

*ngiak. Baru ka ongont kajah natak, kajah make. Ka daun kajah ngetes ka solekng kajah nabas natak make, ka akar kajah narik, dan ka ai kajah nyenok pamaa jubata*” (“Bujakng pabarar adalah sebuah nama, yang berarti memberi peyelamatan, nama dari panglima Dayak Kanayant yang sudah menjadi *Kamang* (roh halus) meminta ke matahari yang baru terbit, meminta rejeki keberuntungan’ ini rejeki beras penyelamatan yang tujuh biji ini, kami berpinta. Jadi mendapat banyak rejeki dari beras penyelamatan yang tujuh beras tadi, disekitar dia tidak dilihat, kalau ditanah semua memakai, kalau di pasir sama-sama mengambil, kalau di bambu saling memerlukan, baru ke kayu api masing-masing memotong biar berbagi, dan saling membutuhkan. Di daun saling petik, ke akar saling menarik kalau ada hal yang tidak baik dan di dalam air sama-sama mengambil”).

*Nyangahant* dalam arti keseluruhan ialah meminta keselamatan supaya tetap sehat, dan meminta rejeki supaya berkecukupan dalam kehidupan, dan meminta supaya dijaga secara lahir dan batin. Hal ini terus dilakukan karena ritual *Badendo* di percayai dapat memberi kesembuhan. Ada pengobatan moderen tetapi kurang diminati karena dianggap tidak memberikan jaminan kesembuhan. Karena itu masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan secara tradisional contohnya *Badendo*, karena dari itu *Badendo* tetap ada hingga saat ini.

Cara pengobatan *Badendo* adalah dengan menggunakan musik tradisional. Dalam pengobatan ini yang bersangkutan misalnya, sekeluarga harus dijampi oleh Dukun serta memberikan beras kuning pada jidat. Hal ini bertujuan supaya setiap penyakit bisa sembuh serta membuang sial terhadap pribadi.



Gambar 4.34: Prosesi Pengobatan *Badendo*  
(Dok. Tini 2014)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan tentang bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Badendo* suku dayak kanayant di Kalimantan barat, pada kesenian *Badendo* di Kalimantan Barat, Kabupaten Landak, Kecamatan Sengah Temila, Desa Saham Dusun Padakng Simpudu. Bentuk penyajian musik dalam kesenian tersebut berupa “Ansambel Perkusi”. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian tersebut yaitu *Gadobokng/Gendang*, *Da’u/Gamelan* dan *A’gunk/Gong*. Musik dalam kesenian *Badendo* berfungsi sebagai pengiring, sarana komunikasi, kesinambungan budaya, hiburan, dan pengobatan.

Musik pengiring kesenian *Badendo* memiliki tiga irama pokok yaitu “*Dendo*”, berfungsi untuk introduksi dan mengundang roh halus, serta masyarakat agar datang untuk menyaksikan pertunjukan yang diadakan. “*Pak nyinggon*”, berfungsi untuk mengiringi tarian inti yang berkisah tentang perang dan penyembuhan yaitu dengan cara jampi- jampi atau pembasuhan dengan air. Kemudian “*Ledang*” berfungsi untuk penutupan dalam acara ritual *Badendo*.

Bentuk penyajian mendeskripsikan musik tradisional *Badendo* pada Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat. Selain itu musik dalam kesenian *Badendo* juga berfungsi sebagai pengiring, sarana komunikasi, kesinambungan budaya, hiburan dan sebagai pengobatan. Pengobatan yang dilakukan pada

suku Dayak Kanayant, merupakan pengobatan yang turun temurun dari nenek moyang dahulu, yang sangat dihargai dan dilestarikan hingga masih ada pada saat ini.

## **B. Saran**

1. Bagi kesenian *Badendo*, sebaiknya musik yang digunakan dalam kesenian *Badendo* tetap dilestarikan pada masyarakat, sebaiknya alat yang digunakan mempunyai perawatan secara khusus supaya tidak berkarat, dan menarik untuk dilihat. Tujuannya supaya alat musik yang asli dapat ketahuan pada generasi seterusnya, karena alat musik yang digunakan bisa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman, dengan menambahkan instrumen-instrumen baru.
2. Bagi masyarakat diharapkan ikut melestarikan kesenian *Badendo*, karena sekarang ini eksistensi kesenian *Badendo* mulai menurun, terbukti pada saat ada acara di masyarakat sudah jarang menggunakan kesenian *Badendo* sebagai sarana hiburan.
3. Bagi kaum muda diharapkan untuk lebih mencintai kesenian *Badendo*, bahkan berpartisipasi menjadi pemain dalam kesenian tersebut, karena anak muda sekarang jarang bahkan tidak mau berpartisipasi dalam kesenian *Badendo*. Hal ini terbukti dari para pemain *Badendo* kebanyakan dari kalangan dewasa dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. A. M Djelantik . (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Indonesia.
- Abubakar Yayan . (2011) . Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Gantao Di Masyarakat Mbojo Bima Nusa Tenggara Barat . *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Musik , Fakultas Bahasa Dan Seni UNY.
- Anonim. (2008). *Undan-Undang Dasar 1945 Dan GBHN Di Sertai Amandemen UUD 1945*. Jakarta : Citra . MW.
- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atan Hamdju. (1981). *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: Mutiara.
- Bandem Made I. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Jakarta : Kanisius.
- Okatara Bebbi. (2011). *6 Jam Jago Teknik Vocal* . Jakarta Timur : Gudang Ilmu.
- Djohan . (2006) . *Terapi Musik* . Yogyakarta: Galangpress.
- Herawati Niken Enis. (2001). Topeng Lenger Dalam Upacara Ruwatan Ramut Gembel Di Desa Dieng Wetan, Kejajar Wonosobo Jawa Tengah. *Thesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Indrayanto Rendi . (2013). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Slolawat Khotmannabi Di Dusun Pagerjo. *Skripsi*. Yogyakarta : FBS UNY.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Program Refresher, Universitas Of Houston.
- Kuntoro Budianto. (2000). Pergeseran Fungsi Dan Perkembangan Musik Thek-theke Regeng Gayeng Desa Joyo Suran Pasar Kliwon Surakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kodijat, Latifah. (1983). *Istilah – Istilah Musik* . Jakarta : Djamban.
- Langer Susan K. (1988). *Plobmetika Seni* ( Terjemahan Widaryanto). Bandung : Asti.

- Merriam Alan P. (1964) . *The Antropology Of Music*. Chicago : North Western Remanaja Rosdakarya.
- M. Jazuli. (2001). *Metode Dan Tehnik Pengajaran Tari*. Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol.3 No 2. Semarang: Sendratasik FBS UNES.
- Mariana Laura. (2011). Penyajian Gondang Uning- Uningan Grup Bhineka Musik Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba. *Skripsi*. Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS UPI.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prier, Edmud Karl. (1996) . *Ilmu Bentuk Musik* . Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Poerwodarminto.(1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (1955). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rohidi Rohendi tjetjep. (1992). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Smith, Jakuelin. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ika Lasti.
- Soedarsono. (2001). *Mengenal Tari-Tarian*. Yogyakarta: Asti.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Madya Suwarsih. (2011). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan ( action research)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq Muhammad. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa , Cisia Kencana Orchestra.
- Tambayong Japi. (1992). *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipto Adi Pustaka
- Tri Setyadi. (1997). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Genjring “ Zainul Ikhsan” Di Desa Candi Wulan , Kecamatan Adi Mulyo ,Kebumen, Jawa Tengah. Yogyakarta. *Skripsi*. Ikip Yogyakarta

Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia



# LAMPIRAN

# **SURAT IJIN PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/03.01  
10 Jan 2011

Nomor : 607a/UN.34.12/DT/V/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Mei 2014

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta  
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL BADENDO SUKU DAYAK KANAYANT DI KALIMANTAN BARAT**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : TINI  
NIM : 08208249008  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2014  
Lokasi Penelitian : Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,



Indira Prita Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Nomor : 074 / 1279 / Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Kalimantan Barat  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Kalimantan Barat  
Di

PONTIANAK

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 607a/UN.34.12/DT/V/2014  
Tanggal : 12 Mei 2014  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK TRDISIONAL BADENDO SUKU DAYAK KANAYANT DI KALIMANTAN BARAT"**, kepada:

Nama : TINI  
NIM : 08208249008  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi : Suku Dayak Kanayant, Provinsi Kalimantan Barat  
Waktu : Mei – juli 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
- ② Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Jenderal A. Yani - Komplek Kantor Gubernur Kalimantan Barat

Telepon (0561) 736351, Fax : (0561) 767242

**PONTIANAK - 78124**

Pontianak, 17 Agustus 2014

Kepada

Nomor : 070.2/ 542 /BKBP-D  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Pemberitahuan Ijin Penelitian

Yth. Bupati Landak  
 di -

**NGABANG**

Menindaklanjuti Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 074/1279/Kesbang/2014 tanggal 13 Mei 2014, Gubernur Kalimantan Barat memberitahukan bahwa :

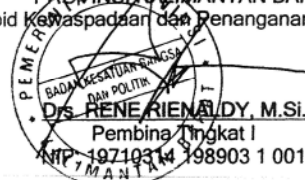
Nama : TINI  
 NIM : 08208249008  
 Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233  
 Pekerjaan : Mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
 Kebangsaan : Warga Negara Indonesia  
 Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)  
 Judul Penelitian : Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat  
 Lokasi Penelitian : Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat  
 Lama Penelitian : Mei s/d Juli 2014  
 Pengikut/Peserta : -  
 Penanggung Jawab : Dra. M.G. Widyastuti M.sn.

Akan melakukan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kabupaten setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat.
4. Melaporkan hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Barat u.p. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat.
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan harus diajukan kembali.
6. Surat Pemberitahuan ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.

a.n. GUBERNUR KALIMANTAN BARAT  
 KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 PROVINSI KALIMANTAN BARAT  
 Kabid Kewaspadaan dan Penanganan Konflik,



**Tembusan :**

1. Yth. Menteri Dalam Negeri  
 u.p. Dirjen Kesbangpol di Jakarta ;
2. Gubernur Kalimantan Barat (sebagai laporan).



**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jl. Raya Ngabang-Pontianak KM. 3 Telp. (0563) 2022664 Kode Pos 78357  
**NGABANG**

Ngabang, 20 Agustus 2014

Kepada

Yth. Camat Sengah Temila  
 di –

Pahauman

Nomor : 070.2/ 31 /KKBP  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Perihal : Pemberitahuan Penelitian

Menindaklanjuti Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat  
 Nomor : 070.2/542/BKBP-D tanggal 19 Agustus 2014, Bupati Landak memberitahukan bahwa:

Nama : **TINI**  
 NIM : 08208249008  
 Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233  
 Pekerjaan : Mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta  
 Kebangsaan : Warga Negara Indonesia  
 Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)  
 Judul Penelitian : Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat  
 Lokasi Penelitian : Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat  
 Lama Penelitian : Mei s/d Juli 2014  
 Pengikut/Peserta : -  
 Penanggung Jawab : Dra. M. G. Widyastuti M.sn

Akan melaksanakan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kecamatan setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat.
4. Melaporkan hasil kegiatan kepada Bupati Landak Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Landak.
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan penelitian harus diajukan kembali.
6. Surat Pemberitahuan Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana mestinya.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.

an. BUPATI LANDAK  
 Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik  
 Kabupaten Landak  
 Kasi Bina Ideologi dan Pelaksanaan Kebangsaan

KANTOR  
 KESATUAN BANGSA  
 DAN POLITIK  
 ALPIN SANAPVAH  
 Parata  
 Nip. 19780419-200502-1-005

Tembusan, disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Kalbar di Pontianak
2. Bupati Landak (sebagai laporan) di Ngabang.



## KECAMATAN SENGAH TEMILA

Alamat : Jalan Raya Pahauman, Kode Pos : 78356

Nomor :  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberitahuan Peneliti

Pahauman, 25 Agustus 2014

Kepada

Yth. Kepala Desa Saham

di -

S a h a m

Menindaklanjuti Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Landak Nomor : 070.2/3/KKBP tanggal 20 Agustus 2014, maka Camat Sengah memberitahukan bahwa :

Nama : **T I N I**  
N I M : 08208249008  
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta – 55233  
Pekerjaan : Mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia  
Maksud/Tujuan : Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)  
Judul Penelitian : Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.  
Lokasi Penelitian : Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat.  
Lama Penelitian : Mei s/d Juli 2014  
Pengikut/Peserta : -  
Penanggung Jawab : Dra. M.G. Widyastuti, M.Sn

Akan melaksanakan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Desa setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat.
4. Melaporkan hasil kegiatan kepada Camat Sengah Temila.
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan penelitian harus diajukan kembali.
6. Surat Pemberitahuan Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana mestinya.



**Tembusan**, disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Kalbar di Pontianak
2. Bupati Landak di Neahang

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Yustinus Sint*  
 Tempat / Tanggal Lahir : *Padang, 28 Juni 1949.*  
 Alamat : *Bt. Tumbuh, Ds. Palom, (Bakamang).*  
 Pekerjaan : *PXS.*  
 Peran dalam penelitian : *Nelayan Adat Dayak Kanayant.*

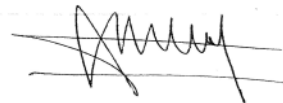
Menerangkan bahwa :

Nama : *TINI*  
 Nim : *08208249008*  
 Jurusan / Prodi : *Pendidikan Seni Musik*

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul “ Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional-Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta.....2014



*(Yustinus Sint)*



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAPIA  
 Tempat / Tanggal Lahir : SAMPUR 101-07-1949  
 Alamat : DUSUN AIR SAMPUR  
 Pekerjaan : TANI  
 Peran dalam penelitian : PASIRAH < Pengaruh Adat >

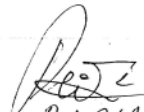
Menerangkan bahwa :

Nama : TINI  
 Nim : 08208249008  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul " Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta.....2014

  
 (.....)  
 RAPIA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Daran  
 Tempat / Tanggal Lahir : Padakeng Simpuler, 05-06-1948.  
 Alamat : Dusun Petai  
 Pekerjaan : Tani  
 Peran dalam penelitian : Pemain gadobong / Pemain gendang.

Menerangkan bahwa :

Nama : TINI  
 Nim : 08208249008  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul " Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta.....2014

  
 (.....Daran.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MTAHARUP  
 Tempat / Tanggal Lahir : PADANGK / 24 JULI 1953  
 Alamat : DUSUN PETAI, DESA SAHANT  
 Pekerjaan : TANI  
 Peran dalam penelitian : PENYAIN AGONG

Menerangkan bahwa :

Nama : TINI  
 Nim : 08208249008  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul " Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta..... Juni ..... 2014



MTAHARUP

(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Jamaan*  
Tempat / Tanggal Lahir : *Padang Simpudu 25 Juni 1950.*  
Alamat : *Dusun Petay Desa Sahan.*  
Pekerjaan : *Tani*  
Peran dalam penelitian : *Pemam Dau 1.*

Menerangkan bahwa :

Nama : *TINI*  
Nim : *08208249008*  
Jurusan / Prodi : *Pendidikan Seni Musik*

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul “ Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta.....2014

*Jamaan*  
(.....*Jamaan*.....)

---

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PUEX  
 Tempat / Tanggal Lahir : Padang Simpudu 21 agustus 1955  
 Alamat : Dusun petai, Desa saham  
 Pekerjaan : Tani  
 Peran dalam penelitian : Pemain Dau 2


Menerangkan bahwa :

Nama : TINI  
 Nim : 08208249008  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul " Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta.....2014

  
 (.....puet.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adot.  
 Tempat / Tanggal Lahir : Kase, 17 Juli 1950.  
 Alamat : Kase, Dusun Kase Desa Sahan.  
 Pekerjaan : Tani  
 Peran dalam penelitian : Asisten Dukun (Panyamparuk)

Menerangkan bahwa :

Nama : TINI  
 Nim : 08208249008  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul " Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta.....2014



(.....ADOT.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A E E N  
 Tempat / Tanggal Lahir : PO, D 13 AGUSTUS 1940  
 Alamat : DSN. PALANGD. DS SAHAM.  
 Pekerjaan :  
 Peran dalam penelitian : DEFA NI  
 DUKUN DENDOL

Menerangkan bahwa :

Nama : TINI  
 Nim : 08208249008  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul “ Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta.....2014



A E E N  
 (.....)

# PEDOMAN WAWANCARA



Daftar pertanyaan wawancara

1. Pengertian *Badendo* menurut bapak?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik dalam kesenian *Badendo*?
3. Instrumen musik apa saja yang digunakan?
4. Bagaimana cara memainkan masing-masing instrumen?
5. Mengapa diadakan pengobatan *Badendo*?
6. Bagaimana cara mengiringi dengan instrumen yang digunakan?
7. Apa fungsi masing-masing instrumen?
8. Apa fungsi musik dalam kesenian *Badendo*?
9. Apa saja musik yang terdapat dalam kesenian *Badendo*?
10. Mengapa musik bisa membuat orang *Trance/keseurupan*?
11. Jika ada, musik apa yang berperan dalam proses *Trance/keseurupan*?

## HASIL WAWANCARA

1. Wawancara kepada Bapak Siin (70) selaku Dewan Adat Dayak Kanayant pada tanggal 27- juni-2014

Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber

P: Peneliti

N: Narasumber

p: Selamat malam pak

n: Selamat malam juga

P: Perkenalkan nama saya Tini mahasiswa pendidikan seni musik UNY. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang musik *Badendo* di Desa Saham. Untuk itu saya membutuhkan beberapa informasi tentang musik *Badendo* tersebut. Adapun tujuan saya kemari adalah memohon kesediaan bapak untuk menjadi salah satu narasumber pada penelitian ini.

n: Ow begitu?..iya ndak apa-apa Tini

P : langsung aja ya pak?

n : iya silahkan.

P: Apa yang dimaksud dengan musik *badendo*?

n : *Badendo* adalah kependekan dari *Dendo*

P : Kenapa dikatakan demikian?

n: Karena dalam musik ini ada a'gukng, da'u, dan gadobokng, ba' adalah orang yang diobati sedangkan dendo adalah pelaku jadi dalam *Badendo* adalah seseorang yang melakukan pengobatan. *Badendo* merupakan wujud dari seni, *Badendo* juga pada awalnya hanya untuk hiburan atau dipakai untuk menghibur, dengan terhiburnya setiap orang lama- kelamaan *Badendo*

disajikan untuk pengobatan tradisional. Kenapa demikian? Karena orang daerah setempat menyakini musik *Badendo* ini bisa menyembuhkan.

P : Terus apa fungsi musik *Badendo*?

n : Fungsi musik *Badendo*, yang sudah kita kenal dan ketahui.. pasti untuk pengobatan Tin..kadang-kadang bisa untuk hiburan juga , iring-iringan untuk jonggan bisa, untuk kesenangan masyarakat dalam tujuh belasan bisa, tetapi yang tetap umumnya ya untuk pengobatan sih..karena pengobatan dilakukan kadang seminggu sampe dua kali atau tiga kali.

P : Bagaimana bentuk penyajiannya pak?

n : Biasanya ketika sekeluarga sudah mempunyai kesepakatan untuk melakukan pengobatan *Badendo* ini, selanjtnya dilakukan untuk memberi tau masyarakat bahwa akan diadakannya pengobatan *Badendo*, seluruh masyarakat memulai membawa kayu api, dan menyumbangkan sembako kepada yang mengadakan pengobatan tersebut. kelompok musik membantu tentang apapun yang diperlukan sampai pada halaman rumah, ketika semuanya penyajian sudah selesai maka malam nya bisa dilaksanakan .

P : Maksud saya, adakah acara sesajian kayak musik tradisi lain sebelum melaksanakan acara iring-iringan sebelum mereka memulai acara pengobatan?

n : owh.. iya Tin, kalau itu menurut adat ya. Disini kita tidak melakukan prosesi musik yang lain karena ini merupakan adat untuk pengobatan.

p : Berarti tidak sama dong penyajian awalnya seperti musik tradisi lainnya?

n : iya tidak sama Tin, karna ini bentuk nya bukan menghibur, terkecuali ada hari-hari yang khusus mungkin baru ada musik tradisi yang lain, kalau musik nya untuk acara kayak jonggan mungkin ada tin..

P : Adakah bentuk-bentuk tradisi yang lahir dalam musik *Badendo*? Misalnya tarian atau gerakan-gerakan atau apa gitu?

n : oow.. tidak ada Tin.., sebenarnya tarian itu tidak di atur yaa,, itu mengalir saja, Dukun gerak itu kan bukan dirinya lagi tetapi udah digerakin oleh *kamang* (roh halus) kalau dengan *panyampakng* gerakan-gerakan tarian yang dilakukan itu tarian bebas.

P : Berarti gerakan yang dilakukan Dukun itu otodidak ya pak?

n : hehehe..iya kadang-kadang lucu , melihat bentuk tarian seperti itu pada saat musik berlansung, tetapi yang Dukunnya menari tetapi lupa lho sama dirinya..slnya bukan dirinya lagi melainkan sudah sama *kamang* tersebut.

P : oh iya pak, saya pernah melihat penari tiba-tiba masuk dalam pengobatan joget- joget bukannya di stop malah makin di rangkul..itu maksud nya gimana pak?

n : iya benar , itu karena masyarakat yang datang terlalu mengikuti musik nya sehingga terjadi kerasukan pada orang tersebut. Biasanya orang yang seperti itu didalam dirinya dia memiliki bakat untuk jadi Dukun , makanya setiap dia mendengar musik pengobatan *Badendo* secara tidak sadar langsung joget-joget sendiri. Hal ini terjadi tidak hanya pada laki-laki, ini bisa terjadi juga terhadap perempuan.

P : berarti itu jenis tradisi-tradisi yang lahir di musik ini ya pak?

n : iya mas, bisa dibilang tarian yang sifatnya spontanlah, tarian yang lahir dimusik *Badendo* ,karena tarian itu kan ndak cocok dilakukan pada jenis musik lain..

P : oh iya pak, pakainnya bagaimana?

n : yang penting mereka rapi aja sih enak dilihat dan syukur-syukur mau pake baju hehehehe...itu yang buat pemain musik nya, tetapi beda sama yang siDukun, kalau Dukun terutama pada baju mereka, meiliki baju yang bewarna merah, celana sepanjang lutut dan baju lengan pendek.

P: asesoris yang dipakai apa aja pak?

n: oo iya..asesoris yang digunakan ikat kepala, dengan warna merah, trus tidak lupa menggunakan parang mandaw,

P : formasi pada saat iring-iringan *Badendo* itu bagaimana pak?

n: pada barisan pertama diletakan a'gukng disamping a'gukng ada gadobokng, da'u di simpan pada bagian dekat pada *palantar* . Setting pada permainan *Badendo* berbentuk segi empat , palantar berada pada tengah-tengah dan Dukun berada disamping *palantar* tersebut.

P : terus disaat seperti apa musik ini dimainkan?

n : awalnya bersifat umum, bisa dipakai dimana-mana, pada acara rakyat seperti jonggan, akan tetapi akhir-akhir ini seakan fungsi pada kegiatan yang lain sudah sangat jarang terlihat, sedangkan pada sisi lain musik ini sangat berkembang. Jadi bisa dipastikan musik ini dimainkan pada saat ritual saja.

P : Memainkan musik ini pada saat malam atau siang hari?

n : oh iya Tin, kita melakukan pagelaran pada malam hari saja, pada siang hari itu dinamakan ada leng'gang itu sudah pengobatan yang lai lagi.

P : Kenapa musik ini menjadi kesukaan masyarakat kita saat ini:

n : karena musik ini lebih simpel dengan bunyi ciri chas yang bagus. Musik ini juga cenderung lebih mudah dipelajari daripada musik lainnya.

P : Bagaiman sejarah lahirnya musik *Badendo* di Desa Saham dusun padakng Simpudu ini pak?

n : sekitar tahun 1953 musik *Badendo* terbentuk dan berkembang pesat di tahun 1956 musik ini kenal dan dihargai dan bahkan sangat disukai, sejak saat itu hingga sekarang musik ini begitu mendapatkan tempat dimasyarakat.

P : jumlah pemain musik ini berapa orang?

n : jumlah pemain nya 6 orang, 4 bermain musik dan 2 Dukun dengan asisten.

P : Kalau tergantung sikon?

n: Maksudnya bagaimana Tin?

P : Maksud saya apakah situasi lokasi di tempat tuan rumah bisa memadai dengan jumlah pemain yang ada?

n : ow maksudnya begitu?, jadi begini, awalnya kita tidak pernah memaksakan suatu kehendak kepada orang lain, jika misalnya salah satu di antara pemain sedang berhalangan dan tidak bisa hadir maka kita memakai seadanyatetapi tetap ada penggantinya. Karna musik tradisional ini bisa bergantian saat pengobatan berlangsung.

P : kalau alat yang digunakan:

n : kalau itu standar aja mas, yaitu Da'u 1, Da'u 2, A'gukng, dan gedobokng.

P : bagaimana pengelompokan alat musik tersebut?

n : Biasanya sesuai pada tempatnya masing-masing.

P : berapa lagu yang dibunyikan sama apa-apa saja namaya pak?

n : ada 3, dendo ,pak nyinggon dan ledang

P : setelah itu apakah ada prosesi lagi?

n : ndak ada Tin, para pemain langsung pulang aja, pada istirahat pada rumahnya masing-masing setelah becanda dengan sesama pemain musik *Badendo*, setelah itu palingan langsung pulang aja.

P : oow gitu ya pak hehe..ok deh pak kalau begitu ma'kasih banyak ka'kita boh..mohon maaf kade banyak kata nang salah,jeh boh selamat malam pak..

n : hehe..Nyantai aja bah, disini tetap ramai kok..terus kapan pulang kalimantan lagi?

P : hehehe...kalau bisa secepatnya pak.

n: ok ok kita tunggu ya?

P : iya pak semoga kita panjang umur pak..

J : amin....

P : marii pak...



2. Wawancara dengan Rapia 73 Ketua Pasirah( pengurus adat) pada selasa 15 juli 2014.

P: Peneliti

n: narasumber

P: malam pak tuha, nian aq Tini mahasiswa pendidikan seni musik UNY. Aku nian mao ngomong'nga man kita, nian aq penelitian naggo data ka kaing'k mao ngago informasi musik *Badendo*, mao nanya-nanya supaya aku nuan ahe ke musik *Badendo* koa pak tuha'a?

n : oo baiikk ba..musik *Badendo* koa unto ngobati sae nang sakit. Barobat make nya nian biasanya ngobati nang dah sakit parah boh,, ke'sakit pidara'ant, jukat, kerongko lama da' tabint, dan muang badi. Barobat *Badendo* nia'ke Dukunnya lain kadang alur barobatnya koa beda uga boh.. nak sama ba..pakoa Tin na.

P : aok ge' pak tuha... ke lagu nya nia banyak ge' ebet biasanya?

n : ke' lagu nang di baba banyak boh...cuman ada nang inti-intinya nya nak' a..

p:ahe- ahe biasanya nang jadi intinya koa pak tuha??

n:ya nia kan ada awal, tengah man akhir..awal da' tengah man akhir koa namanya da' dendo, pak nyinggon man ledang.

P: oo aok..sejauh nian ampahe lah perkembangan musik *Badendo* ka diri nian nian pak tuha?

n : perkembangannya nian kade jaman dolo batol miah boh maju nya..barang sae nang skit langsung barobat make musik nian soalnya rumah sakit jauh ba uga'masyarakat jadi miah mucayai barobat macam *Badendo* nian, „kade de'e ka mae-mae bagago unto barobat *Badendo*. Jadi ampaing masih ada, cuman dah agak jarang nang make barobat macam nian karena dah ada agama, sehingga dah mulai bakurang sa'ebet.

P :dari tahun sangahe ge mulai'i musik *Badendo* nian pak tuha?

n : dah lama boh *Badendo* nian dari jaman de'e kalau nak salah rasanya tahun 1953 mulai ada musik nian,, koa pun nak ada dipalajari', pane sorang man sabaya diri ja..musik nya nian tiba-tiba ada macam nian koalah edonya urang jaman de'e, nya'nyaga sampe ada ka'diri ampaing, kan mulai majunya musik nian tahun 1956 dah sia sering make musik nian,, lama sampe ampaing masih ada musik *Badendo* nian. Yaa mudah-mudahan masih bisa bertahan sampe dah nae-nae tin na..

P : aok mudah-mudahan pak tuha 'a tetap ada ,,ampahe bunyi da' musik nya nian pak tuha?

n : bunyi musiknya nian ,, ada ke mula-mula atau disebut pembukaan koa,,musiknya sawe/ lambat kedah macam koa musiknya bararti dah mulai cara pengobatannya. Ada uga ke dah mao bajampi musiknya sadakng/ sedang man ampus ka'lambat atau sawe agi, nian disabut panutup unto barobat nian.

P : sangahe urakng pemusik nya nian pak tuha?

n : pamusiknya nian bajumlah ampat urakng, ditambah Dukun man panyampakng nya uga,,cuman unto main musik nya nian, bisa bagantian ngahe macam nian.. karena musik nian musik tradisional nang bisa dimainkan kan ka sae a maan,,ngahe bisa ka' sae maan karna musik nya nian bunyinya koa-nak koa, jadi ke balajar make musik nian pane tinggal nagar bunyi ja,,.

P : sae namu bunyi nya nia pak tuha?

n: koalah barang nya nian musiknya udah turun temurun baa, jadi agak susah nang madahant na' nya,,

P : oo aok ge pak tuha hehehe ,,ke lagunya ka mae namunya pak tuha?

n: lagunya nian,, namu ka dah barobat koa ba, man sama kajah turun temurun uga ka' da ucunya,,sampe lah ka' diri nian uga.

P : nama-nama alatnya musik nia ka mae namunya man sae marenya dama pak tuha?

n : alat-alat musik nia namaunya jaman de'e ada nenek moyang nang muat nya, koalah termasuk pintar dehe boh urakng jaman de'e, karena pane ja iya muat alat musik nia.

Katanya pas iya namu alat musik nya nian, langsung iya bare nama, koa da gong damanya, gadobokng, man da'u, koalah nama nya sampe ampaikng.

P : pakoa ge iya pak tuha?

n : aok pa' koa kamanakant na ,,

P : bararti ke dah mao mulai barobat nian,,harus disiapkan dolo lah samua nya pak tuha,ahe biasanya dolo di lakukan?

n : biasanya nang dilakukan aok ngago Dukun nak'a, laka koa baru ngago anggota masyarakat nang lain.

P : ke udah digago samua baru bisa di mulai ato pak tuha?

n : aoklah,,dah laka samua nya pasti langsung mulai.

P : ahe ke fungsi barobat man *Badendo* nian pak tuha?

n : fungsinya nian,, unto barobat nang pasti ngobati nang agi sakit ba,,

P : selain dari ngobati panyakit ada nang lain nak pak tuha?

n : ada ba,,cuman dah jarang agi. Banyak de'e bisa uga hiburan nya nia, ke waktu duhi'a tpi ampaing dah khusus ka barobat.

P : ke jaman de'e biasa dipake hiburan ahe pak tuha?

n : dipake hiburan banyanyi, banari,

P : dipake hiburan banyanyi amaphe de pak tuha?

n : aok,, banyanyi sama-sama,soalnya waktu koa ada musik sambil di baba banyanyi rami-rami,,

P : ke dipake banari gara-garanya ampahe pak tuha?

n : de'e makanya sampe ada ba nari nya au,,gara-gara antu ngalu'ant, sampe mao uga unang ampaing. Ke barobat nak nari lain nang sikap nya.

P : ooo pakoa pak tuha,, ampahe sampe ampus ka fungsi barobat?

n: koa tadi „barang marasa nyaman ka musik nian,, dipake unto barobat da masayarakat  
make nya sambuh koa.

P : bararti nya nian dah tradisi ke patuha?

n : aok,,.

P : oo aok ge pak tuha?

n :aok kamanakant na

p: batol tarimakasih banyak boh unto informasi nian pak tuha ‘a,,

n: aok koa nang bisa manto kao boh.

P: aok nian dah basyukur miah ka kita dah mao nyampatant waktu kita ka’ aku

n: nak ahe ba, edo ba „kamile pulang ka Kalimantan, capati boh ame lama-lama gila

p: hehehe aok pak tuha’a,,sacapatnya lah pulang ka Kalimantan agi. Jeh boh pak tuha aku  
bapadah pulakng nya agi.

n: aok ati- ati boh ka maraga,,.

p: aok pak tuha...

3. Wawancara dengan Ki Acen 76 (Dukun Badendo) pada hari senin 18 juli 2014.

P: Peneliti

n: narasumber

P: malam kakek

n : malam uga cu'

p: maaf boh sebelumnya,, dah ngangu waktu kita,,hehehehe

n: nak ahe-ahe ba. Ada ahe nian tih atkng malam-malam ka kaing

p: ow aok maksud dan tujuan aku ka kaing, mao batanya' a man kita boh, mulih ge kek.

n: jahe ba nya'aa,,

p: a). amaphe ge latar belakang musik Badendo nian kek,

n: ow musik Badendo nia boh, dah lama dah dari nenek moyang diri, ampaing tugas diri nyaganya boh , slnya ke nana diri ampaikng nang nyaganya mao boh dah ilang, makanya ame sampe punah ya nian,,gak dah tugas kita- kita agi nang sebagai ucu boh.

Dalam percakapan berlansung ada sepeda motor lewat ..

P: ampahe musik nian nian bisa bertahan kek?

n: nang muat musik nian bisa bertahan sampe ampaingk, karna diri saling menjaga nang paling penting. Rugi ke musik nang tradisional nian sampe punah boh, nian wajib harus dilestarikan biar sampe ka turunan diri bisa mengenal musik nian.

P:b). bentuk penyajian nya nian ampahe kek,,

n: bentuk penyajian nya nian berupa sesajen atau palantar nang di simpan ka pahar, ka dalam pahar banyak isinya seperti ada bunga, batu, semua peralatan nang di paraluant lah. Ke alat musik nya ka dalam ruangan, ngahe ka dalam ruangan jahe nak kaluar? Karena ke ari ujan diri nak basa, ke kaluar kan payah, makanya milih ka dalam. Biar nyaman unto melaksanakan barobatnya. Peralatan samuanya di satukan jadi sote, tapi harus ka dalam rumah nak boleh ka luar.

Sambil menceritakan penyajian tante datang membawakan air teh hangat, untuk diminum sambil mendengarkan cerita

P:c). waktu penyajian nya kamile kek?

n: waktu penyajiannya pas sanape samuannya di kumpulan nak'a, dari semua nang di paraluant harus udah ada, biar pas kedah mulai barobatnya nak kasasak kasusuk ngago nang nana ka dalam rumah koa. Selama siang man selama mao diadakan na barobat nian, harus siap samuanya harus lengkap ame sampe ada nang kurang.

P: d).dari sistematika penyajian ahe-ahe nang diperlurkan dolo kek?

n: biasanya nang paling inti dolo nang harus digago, seperti da' dukun harus nang utama, trus laka koa alat-alat musik harus digago uga, laka koa ngagoi propeti nang di paraluant, laka koa madahi masyarakat bahwa ada mao ngadaan barobat.

P:e).dari samuanya nian pake ngunaan't tehnik penyajian nak kek?

n:sabanarnya sih „nak uga ba make tehnik ahe-ahe,cuman ahe nang di dimuat nian sama man waktu de'e koa cu'a. paling ampahe muat da talo baratih, da baras kuning koa, ame sampe salah kan hehehe..

P: dari pangobatan nian ada cara-caranya nak kek?

n: ada,, semua nang di paraluan macam bunga harus lengkap tujuh, tujuh macam bunga, ame sampe kurang, ke kurang nak bisa. Pakoa uga alat nang dipake, samuanya harus lengkap ame sampe kurang, jahe pakoa biar pas waktu pelaksanaan nya nak salah agi.

P: f). amaphe tempat penyajian nya kek?

n: kade tempatnya koa, biasa ka tempat nang dah biasa di pake unto barobat, biasanya disimpan ka besi atau alumanium.

P: g). intrumen yang digunaan kek?

n: samuanya koa harus lengkap ame ada nang kurang.

P: h). kade kostumnya khusus ge ina kek?

n: kade bajunya sabanarnya khusus, tapi kadang uga ina ba, cuman nang paling wajib di pake koa parang lah mandaw koa wajib. Ada uga nang pake busana nya koa harus merah karna katanya warna merah koa warna urangk dayak artinya pemberani makanya make baju nang merah.

P: i). ke jumlah pemain tetap ke bisa baganti kek?

n: pemain koh bisa sae ‘ a maan ba..

P: ow aok ge kek,. nak me jukat kek..

n: nanalah aman ke nang koa.

Kakek bercerita sambil minum teh angkat, ring bunyi gelas jatuh,,,,

P: a). fungsi musik nya ke menurut kita ahe kek

n: fungsinya ke nana musik nana bajalan lah pengobatannya, unto ngiringi biar nyaman dukun nya banari, coba ge nana payah lah ia.. kan nangar musik nia jadi repo.

P:b).musiknya nia bisa jadi pengiring me uga kek,,

n: aok cu'a,, gajeng'k paling dapake boh slnya ge nak ada nang ngiringi ampahe, nana boh balanjut, koa makanya arus ada nang jadi musik pengiring nya.

P:c). musik ny nian bisa komunikasi man ahe kek?

n;musiknya nian bisa langsung berinteraksi man antu, musik nya nian muat samuanyanya lancar boh,nyaman ked ah nangarnya.

P:d). musik kesinambungan budaya tradisi nian bisa ke muat adat nian makin terjaga kek?

n: sabanarnya bisa, koalah tergantung ka diri agi. Makanya kita nang muda nian dijaga ame sampe biaran punah ba.. labu nian titpan nenek moyang diri boh.tapi buktinya masih sampe ampaing, nian ja membuktikan bahwa musik tradisional bisa diri lestarian, bahkan sampe membuat masyarakat suka sampe dijadikan unto barobat.

P: e).dari samuanyanya nian kek bisa unto hiburan nak musiknya nian?

n: kade de'e aok emang unto hiburan, cuman jadi berpindah unto barobat nang, ampaingk ada unto hiburan cuman nama nya udah beda lah.

P: ow pakoa kek..

n: aok cu' a..

P: musik nian batol unto pengobatan/barobat ge kek?

n: aok unto barobat, makanya masyarakat suka make badendo nian karna mereka mucayai dengan musik nian bisa buat nyembuhant panyakit ba,,.

P: aok ge kek..

n: aok nian koalah..makanya ada sampe ampaingk.

P:ya noian nyobati sakit ahe ja kek?



n: banyak nang bisa di obati make musik nian..

P: ahe- ahe namanya kek..

n: pidaraant, dongo, jukat, dll banyak basuayak ja make Badendo boh,,

P: aok ge kek..

n:aok makanya ame olo-olo man musik nian,,

P: aok kek..

n:aok cu'a

P: aok repo rasanya nangar kita madahant info nian kek a..

n: koalah ke mao batanya..jadi nuan kan,,

P: aok ba,,

n: repo ke nangar kita mao batanya nian, berartikan masih mao nyaganya kan..

P: aok kek' a.

n:hmmhmmh

P; o kek makasih boh atas ilmu nang kita mareant nian..

n;aok nak ahe ba, ame tabe-tabe ge mao batanya,,

P:aok kek 'a..nian aku sekalian mao pamit pulang boh kek..

n;aoak nak ahelah,,,

P; batol tarima kasih banyak boh kek udah mao manto aku dalam panyusunan nian,,

n;aok nak ahe baa,,sukses untonyu boh cu'

P: aok maksih boh kek..jehh boh

n: aok lah ati-ati boh ka maraga,,

P:aok kek 'a..

## TEKS JAMPI-JAMPI

## Teks jampi-jampi

*Dendo*

Rere na bakutuk nang maraga agi utuh ame nak nangarant

(terdiam tidak berdiam di jalan, biar selamat jangan tidak mendengarkan)

Nangaran kataku nian sambel sawe-sawe

(mendengarkan bahasa ini dengan pelan-pelan)

Ame sasat ka' maraga ame layo kanang ba kanang

(jangan tersesat di jalan apalagi hilang dipikirkan )

Dayakng we janggonga' dangar boh dangar

(Dayakng we janggonga' dengar dan mendengarkan)

*Ledang*

Ame sasat boh kao kamaraga ame sampe layo

(jangan kiranya sampai tersesat di jalan pulang)

We janggong nga' dangar boh dangar

(we janggong nga' mendengar iya mendengar)

Rere sampe rere ame boh nak didangarant kataku nian owe ola.

( terdiam jangan terdiam iya tidak didengarkan bahasa ini owe ola)

*Pak nyinggong*

Babatak ba'pinta ame diganggu, nian panawar, kami bapinta

(menyampaikan, meminta jangan diganggu ini penyelamat, kami meminta)

Minta tolokng, minta banto ahe nang kami karajaant barajaki

(meminta bantu, saling membantu apa saja yang dikerjakan berhasil)

Nian kami ngago barakat rajaki supaya panyakit nian samuh dari tubuh nian

(ini kami mencari rejeki supaya penyakit ini sembuh dari tubuh ini)

# GLOSARIUM

## GLOSARIUM

*A'nak* : anak

*A'gukng* : Gong

*Badendo* : Musik tradisional

*Bacuramin* : cerminan

*Basengat* : bernafas

*Buja* : Bagian alat musik yang menonjol

*Da'u* : Kenong

*Dendo* : Lambat

*Gadobokng* : Gendang

*Jubata* : Tuhan

*Kapu* : Kapur sirih

*Kayu Garu* : Kayu pewangi

*Kamang* : roh halus

*Ka' saruga* : ke' surga

*Ledang* : lambat

*Layo* : tersesat

*Ngantar* : Menyerahkan diri

*Nyangahant* : menjalin komunikasi dengan roh halus

*Palantar* : Sesajen

*Pambaraant* : bara api

*Pak nyinggong* : sedang

*Pa' nyampakng* : asisten Dukun

*Rinyuankng* : Daun bunga

*Talino* : Manusia

*Tang'kint* : Parang

*U'we* : ibu



# DOKUMENTASI









